

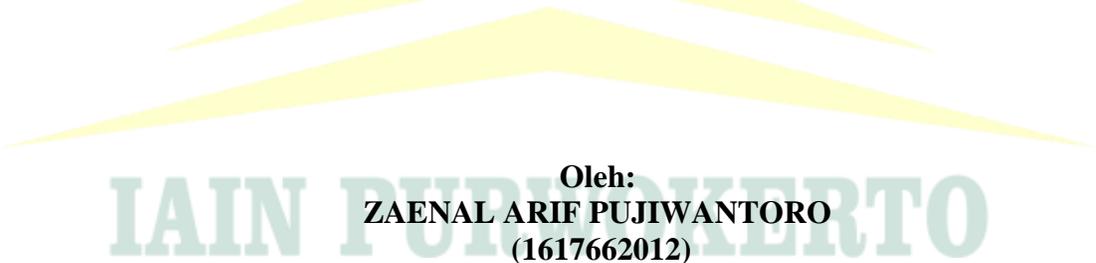
**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 KAMPUNGLAUT CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh:
ZAENAL ARIF PUJIWANTORO
(1617662012)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 164/In.17/D.Ps/PP.009/11/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Zaenal Arif Pujiwantoro
NIM : 1617662012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **13 Agustus 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 5 November 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Zaenal Arif Pujiwantoro
NIM : 1617662012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan
Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

| No | Tim Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|---|--------------|-----------|
| 1 | Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji | | 9/11-2020 |
| 2 | Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji | | 5/11-2020 |
| 3 | Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji | | 5/11-2020 |
| 4 | Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama | | 9/11-2020 |
| 5 | Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama | | 4/11/2020 |

Purwokerto, 03 November 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.
Direktur Pascasarjana
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan melakukan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Zaenal Arif Pujiwantoro
NIM : 1617662012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Dengan ini memohon agar mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 19 Juni 2020

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap” seluruhnya memang hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, etika, dan kaidah kepenulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 19 Juni 2020

Hormat Saya



Zaenal Arif Pujiwanto
NIM. 1617662012

MOTTO

“Jadilah manusia yang kakinya dibumi , Tapi punya mimpi setinggi langit”

(**Drs. K.H. Attabik Yusuf Zuhdi**)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”

(**Zaenal Arif Pujiwantoro**)



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Suyadi dan Ibu Nur Hamdiah, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Pertiwi Ninik Asih serta istri dan anak penulis, Metria Riza Sativa dan Aisyah Syafiya Awalia Zain, yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkahku.



**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 KAMPUNGLAUT CILACAP**

Zaenal Arif Pujiwantoro

email: zaenalarifsmanis@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pendidikan akhlak, pelaksanaan pendidikan akhlak dan evaluasi pendidikan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penyajian dan menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil akhir.

Hasil penelitian menunjukkan internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam hal ini sekolah menggunakan tahap-tahap diantaranya transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai kemudian transinternalisasi. Metode yang digunakan adalah pendoktrinasi keteladanan, pembiasaan. Adapun factor pendukung dalam proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sekolah berbasis agama, fasilitas sekolah yang memadai, dan kegiatan ekstrakurikuler intrakurikuler. Sedangkan factor penghambatnya adalah keterbatasan informasi dan pemantauan peserta didik di luar lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan peserta didik.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Akhlak, Kenakalan Siswa, SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

*INTERNALIZATION OF FINAL EDUCATION
IN DISCLAIMER OF STUDENT BREACH
IN SMA 1 KAMPUNGLAUT CILACAP*

*Zaenal Arif Pujiwantoro
email: zaenalarifsmanis@gmail.com
Islamic education study program
Postgraduate at the State Islamic Institute of Religion (IAIN) Purwokerto*

ABSTRACT

The problem in this study is how to internalize moral education in tackling student delinquency in SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap. This study aims to determine the planning of moral education, implementation of moral education and evaluation of moral education in dealing with student delinquency in SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

This type of research is a qualitative study using a phenomenological approach, namely research by observing phenomena that occur in the field naturally. Research data collection using observation techniques, interviews and documentation studies. In presenting and analyzing data, researchers use qualitative analysis with the steps of collecting data, reducing data, presenting data and concluding the final results.

The results showed that the internalization of moral education in overcoming student delinquency at SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap includes morals towards Allah SWT, morals towards others, and morals towards the environment. In this case the school uses stages including value transformation, followed by value transactions then transinternalization. The method used was exemplary indoctrination, habituation. The supporting factors in the process of internalizing the values of legal education are religion-based schools, adequate school facilities, and intracurricular extracurricular activities. While the inhibiting factor is the limited information and monitoring of students outside the school environment and the social environment of students.

Keywords: *Internalization, Moral Education, Student Delinquency, SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap*

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | Je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Za | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

| Tanda dan huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|-----------------|----------------|---------|
| يَ | Fathah dan ya | Ai | a dan i |
| وَ | Fathah dan wawu | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf dan tanda | Nama | Huruf dan tanda | Nama |
|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| آ | fathah dan alif | ā | a dan garis di atas |
| يَ | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| وَ | dammah dan wawu | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan dammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah

maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan */t/*.

Contoh:

روضة الأطفال = *rauḍah al-aṭfah* *atau* *rauḍatul aṭfal*

المدينة المنورة = *al-madinah al-munawwarah* *atau* *al-madinatul munawwarah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbanā*

نَزَّلَ = *nazzala*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf */l/* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap”

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada pendidik umat, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat semua makhluk serta kepada keluarga dan para sahabat. Semoga kita semua dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau dan tergolong umatnya yang mendapat syafaat di hari akhir.

Tesis bertemakan Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap ini merupakan tema yang penulis pilih setelah sebelumnya mendapatkan informasi dari media dan berkunjung dengan salah satu rekan saya sebagai guru di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, dari situ saya tertarik untuk mengangkat tema tentang Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Tesis ini diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.

3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Ketua Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dan selaku Penasihat Akademik, yang dengan motivasi beliau saya lebih semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Serta selaku pembimbing tesis yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Drs. Sukoya, M.Or selaku kepala SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yang sudah dengan sangat baik menerima saya dan memberikan berbagai informasi tentang Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen dan karyawan IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Orang Tua dan keluarga penulis, Bapak Ahmad Suyadi, Ibu Nur Hamdiah, Rizka Nur Dianingsih Utami, Ahmad Ragil Budianto, Laila Inayatul Maula, A. Junaedi, Ayra Sirli Alnaira Sazani.
10. Mertua penulis, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Pertiwi Ninik Asih .
11. Istri penulis, Metria Riza Sativa dan anak penulis Aisya Syafia Awalia Zain yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat.
12. Kepala SMA Negeri 1 Sumpiuh yang memotivasi dan memberi ijin untuk penulis untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
13. Teman-teman guru dan karyawan SMA Negeri 1 Sumpiuh yang senantiasa memberikan dorongan serta do'a.

14. Teman-teman kelas PAI angkatan 2017/2018. Muhamad Chanafi, Latif Abdullah, Muhanniyul Fikri, Kholis Muamalah, Bannatul Maskuroh, Faziah Nur Atika, Siti Wahidaturrohmah, Munira Ihfani Syafa, A. Ainun Najib, Sulfiyah dan Fika Cahya.

15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

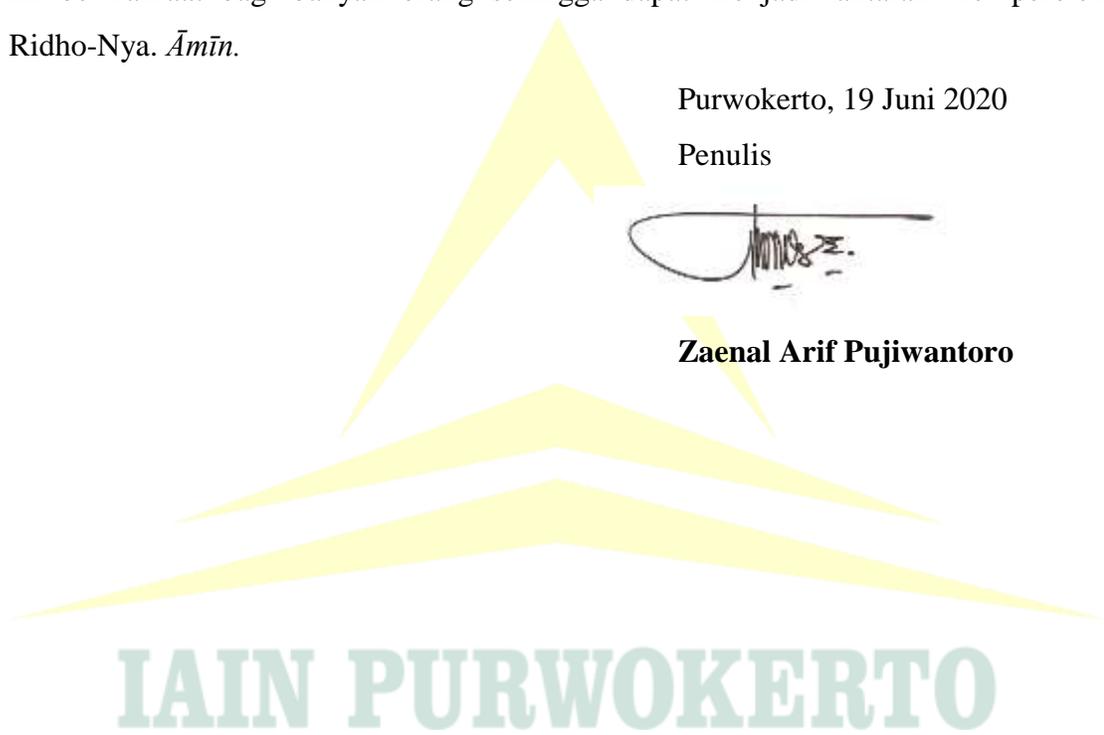
Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah Saw semoga membalas semua jasa-jasa dan kebaikan mereka dengan balasan terbaik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak orang sehingga dapat menjadi lantaran memperoleh Ridho-Nya. *Āmīn*.

Purwokerto, 19 Juni 2020

Penulis



Zaenal Arif Pujiwantoro



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| COVER | i |
| PENGESAHAN DIREKTUR | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Sistematika Penulisan | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | |
| A. Internalisasi | 8 |
| 1. Pengertian internalisasi | 8 |
| 2. Tahap-tahap internalisasi | 9 |
| 3. Prinsip internalisasi nilai | 11 |
| 4. Pendekatan dalam internalisasi nilai | 12 |
| B. Hakikat Pendidikan Akhlak | 14 |
| 1. Pengertian Akhlak | 14 |
| 2. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral | 17 |

| | |
|---|----|
| 3. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Akhlak | 19 |
| 4. Dasar Pendidikan Akhlak | 25 |
| 5. Tujuan Pendidikan Akhlak | 28 |
| 6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak | 33 |
| 7. Metode Pendidikan Akhlak | 36 |
| 8. Langkah-langkah Pendidikan Akhlak | 42 |
| 9. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak | 44 |
| 10. Konsep Pendidikan Akhlak | 50 |
| C. Kenakalan Siswa | 52 |
| 1. Definisi Kenakalan Siswa | 52 |
| 2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa | 55 |
| D. Hasil Penelitian yang Relevan | 57 |
| E. Kerangka Berpikir | 60 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian | 61 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 62 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| D. Teknik Analisis Data | 66 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi wilayah penelitian | 70 |
| 1. Profil SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 70 |
| 2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 71 |
| 3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 73 |
| 4. Keadaan Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 74 |
| B. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 77 |
| 1. Perencanaan Internalisasi Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 77 |

| | |
|--|-----|
| 2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 77 |
| 3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa | 83 |
| 4. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 86 |
| 5. Hambatan dalam Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 100 |
| 6. Internalisasi Evaluasi Pendidikan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap | 103 |

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

| | |
|-------------------|-----|
| E. Simpulan | 105 |
| F. Saran | 105 |
| G. Penutup | 106 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sejak dilahirkan ke dunia sebagai fitrah (potensi) dengan kata lain dapat dipahami bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik merupakan pembawaan setiap manusia sejak lahir, maka segala perbuatan yang menyimpang dari sifat yang baik merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Hanya saja pada tahap berikutnya fitrah tersebut berubah.

Berubahnya fitrah tersebut diantaranya dipengaruhi dengan berkembangnya arus informasi yang sangat cepat sehingga turut mempengaruhi kepribadian anak. Bebasnya informasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya yang sudah tersedia dimana-mana membentuk pola pikir anak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Untuk itu peranan orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan sebagai filter.

Masalah krusial yang menghinggapi generasi muda sejak beberapa tahun belakangan hingga hari ini selalu dirasakan berputar di titik yang sama, yaitu masalah akhlak dan moral. Hampir setiap hari berita-berita mengenai tindakan kriminal dan anarkisme selalu menjadi *headline* di berbagai media massa. Jumlah kasus kejahatan di wilayah hukum Polres Cilacap pada tahun 2019 naik dibanding tahun 2018. Di tahun 2018, kasus kejahatan yang ada adalah 345 kasus, sedangkan kasus kejahatan di tahun 2019 ada 412 kasus. "Ada kenaikan kenaikan 16 persen atau 56 kasus," kata Kapolres AKBP Djoko Julianto dalam jumpa pers akhir tahun yang digelar pada Senin (31/12) lalu di Mapolres Cilacap.¹ Meskipun sebenarnya akhlak dan moralitas tidak semata-mata berhubungan dengan perilaku yang terlihat ataupun yang dapat diketahui dari

¹ <https://www.gatra.com/detail/news/376931-Waspada-Angka-Kriminalitas-di-Cilacap-Naik-16-Persen-pada-2018>. Diakses 03 Januari 2020

berita (misalnya berita-berita kriminal), akan tetapi lebih dalam dari sekadar perilaku yang tampak tersebut. Namun tetap saja masalah moral merupakan masalah yang sungguh sangat mencengangkan, karena membawa efek domino yang amat buruk dalam berbagai aspek kehidupan. Data terakhir yang banyak beredar tentang buruknya kelakuan para siswa seperti tawuran, penggunaan obat terlarang, sampai kepada praktik pergaulan bebas, menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi masalah yang sangat serius dalam pendidikan akhlak siswa.

Membahas dunia pendidikan saat ini, berarti kita memasuki persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Kita menyaksikan betapa dunia pendidikan semakin banyak dihiasi berbagai praktik yang bertentangan dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Betapa anak-anak kita yang dahulu dikenal sebagai anak budiman, kini senang tawuran, mudah terbakar amarahnya, dan kehilangan sopan santun, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.²

Menurut Rahardjo, bahwa tergerusnya dimensi-dimensi akhlak dan kesantunan dalam diri remaja-remaja di Indonesia tidak lain karena factor ketimpangan dalam dunia pendidikan, dimana pembinaan akhlak kurang diperkatikan oleh penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini Rahardjo menulis:

Tragedi ini (penyimpangan dan kenakalan remaja) tidak lain disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang salah urus, program pendidikan yang diselenggarakan oleh penyelenggara sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya transfer pengetahuan ketimbang upaya mendidik anak dalam arti yang sesungguhnya.³ Bahkan lebih parah, pendidikan lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan dibawah nilai-nilai komersial yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berdasar pada landasan spiritual, moral dan etika.⁴ Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar di kelas, dimana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara kuantitatif

² M. Farid Nasution, *Pendidikan Anak Bangsa* (Bandung: Cita Pustaka, 2009), 11.

³ Mudjia Rahardjo, "Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi", dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, cet. 2 (Malang : UIN Malang Pres, 2006), 58-59.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 162.

daripada menanamkan karakter dan nilai kepada anak sebagai kerangka dan pedoman moral-spiritual untuk menatap masa depannya.

Padahal sesungguhnya, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al - Qardhawi bahwa di antara aspek pendidikan yang terpenting dan paling signifikan untuk segera dibentuk dan ditanam di dalam diri setiap insan Muslim adalah aspek kejiwaan atau akhlak. Hal ini tidak lain karena akhlak-lah yang merupakan tonggak pertama untuk membawa perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.⁵ Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, Kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Orang tua, selaku *stakeholder* lembaga pendidikan memiliki keinginan yang sama agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur. Maka dari itu, lembaga lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan madrasah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua (*stakeholder*) dalam membina dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, budi pekerti yang luhur, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.⁶ Oleh sebab itu, maka lembaga-

⁵ Yusuf Al- Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 47.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 75.

lembaga pendidikan seyogianya mampu mengakomodasi kepentingan tersebut dengan menghadiri pola dan model pembinaan akhlak yang tepat kepada para siswanya.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampung Laut merupakan satu-satunya SMA di kecamatan Kampunglaut dengan jumlah siswa saat ini 210 anak, meliputi kelas X, XI, dan XII masing-masing tiga ruang kelas, sedangkan jumlah guru dan pegawai tata usaha serta karyawan lainnya berjumlah 23 orang. Semangat siswa untuk bersekolah memang patut disambut positif. Mereka setiap hari menggunakan perahu untuk mencapai sekolah, meskipun kondisi alam setempat yang berupa lautan tak bisa dipungkiri, harus mereka tempuh setiap hari. Tuntutan capaian pendidikan untuk anak-anak Kampung Laut dengan mereka yang bersekolah di kota-kota, sebagai hal yang tidak bisa digeneralisasi secara gampang. Apalagi siswa dihadapkan dengan berbagai macam problematika yang ada, mulai dari kondisi geografis, ekonomi, dan kondisi masyarakat kampunglaut dengan mayoritas adalah anak nelayan yang tidak terlalu mementingkan pendidikan. Sehingga terjadi berbagai kenakalan siswa terutama dilingkungan sekolah. Seperti perkelahian siswa, siswa membolos sekolah, merokok, dan kenakalan lainnya. Hal ini perlu adanya internalisasi pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.⁷

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama proses prapenelitian, SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap telah melaksanakan program pembinaan akhlak terhadap para siswanya sebagai langkah antisipasi terhadap maraknya tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar beberapa waktu belakangan. Pembinaan akhlak dilakukan baik secara kurikuler maupun melalui kegiatan-kegiatan non-kurikuler (ko-kurikuler dan ekstra kurikuler).⁸ Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Perubahan dan tantangan di era globalisasi

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muhtar (Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut) tanggal 20 Agustus 2019

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhtar (Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut) tanggal 27 Agustus 2019

merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi ini. Hanya bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Memang tidak selalu bahwa perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif, oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.

Internalisasi Pendidikan akhlak siswa yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap tersebut merupakan suatu langkah positif yang patut untuk diapresiasi. Untuk melihat secara lebih sistematis dan mendalam perihal internalisasi pendidikan akhlak siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap maka dihadirkanlah penelitian dengan judul “Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, yang mencakup perencanaan pendidikan akhlak, pelaksanaan pendidikan akhlak dan evaluasi pendidikan akhlak

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu; “Bagaimana Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Kampunglaut Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Agama Islam (PAI).

b. Manfaat secara Praktis

Dapat menjadi informasi dan referensi kepada masyarakat bahwa terdapat internalisasi pendidikan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yang dapat membantu penanggulangan kenakalan siswa menjadi manusia yang seutuhnya sesuai tuntunan agama Islam yang berakhlak karimah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan rancangan laporan penelitian ini nanti dibagi ke dalam tiga bagian besar yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun format penyusunannya mengacu pada buku Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana yang diterbitkan oleh IAIN Purwokerto.

Pada bagian awal terdiri dari cover, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, tabel, bagan, gambar, lampiran dan daftar singkatan. Secara terperinci penulis paparkan dalam sistematika berikut ini:

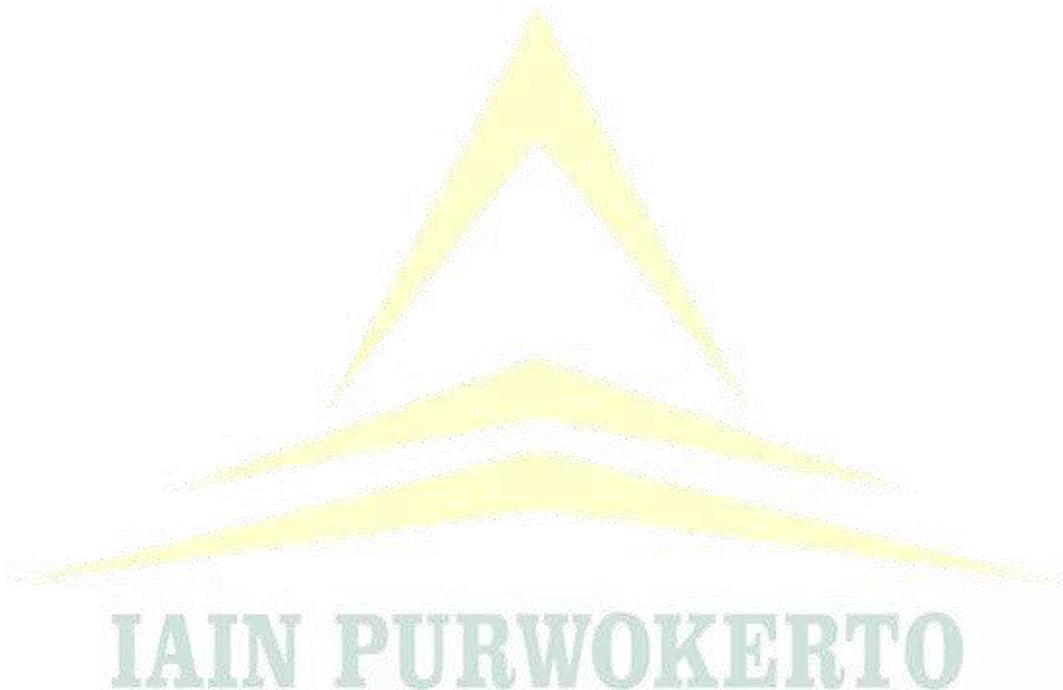
Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang meliputi kajian Internalisasi, Pendidikan Akhlak, Kenakalan Siswa, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab ketiga yaitu Metode Penelitian yang meliputi Paradigma dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab keempat yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi Deskripsi wilayah penelitian dan bagaimana Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Bab kelima adalah simpulan, implikasi dan saran. Pada bab ini berisi simpulan, implikasi dan saran. Kemudian dibagian akhir, selain daftar pustaka, SK pembimbing tesis dan riwayat hidup penulis adalah lampiran-lampiran yang terkait dengan data serta dokumen-dokumen yang telah diperoleh dalam penelitian.



BAB II

INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA

A. Internalisasi

Internalisasi yang akan dibahas pada bab ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan internalisasi antara lain pengertian internalisasi, tahap internalisasi, prinsip internalisasi, dan pendekatan internalisasi. Adapun penjabaran dari masing-masing aspek tersebut adalah:

1. Pengertian Internalisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut KBBI), internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan keberadaan nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹

Sedangkan menurut Mulyasa, internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁰ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyasa internalisasi dimaknai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹¹ Definisi ini berimplikasi bahwa internalisasi harus berupa sikap atau perilaku.

Selanjutnya, Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa internalisasi adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 439.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda, 2012), hlm. 147.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.21.

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹²

Menurut Sujatmiko pengertian internalisasi adalah proses pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok-kelompok sosial. Pembelajaran tersebut berupa penyerapan aturan di dalam masyarakat, nilai, dan norma hukum. Menurut sujatmiko makna internalisasi menekankan pada belajar sepanjang hayat, artinya bahwa selama seseorang hidup dan belajar dapat dikatakan sebagai internalisasi. Internalisasi tidak terbatas pada waktu dan tempat dimana seseorang berada.¹³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah serangkaian upaya penanaman nilai melalui proses penghayatan dan pendalaman sehingga membentuk sebuah keyakinan dan kesadaran yang tertanam dalam diri manusia kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.

2. Tahap-Tahap Internalisasi.

Dalam proses internalisasi, diperlukan beberapa langkah yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut menurut Muhaimin diantaranya adalah:¹⁴

a. Tahap Transformasi Nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan tidak baik. Dalam proses ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Lebih lengkap lagi, Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan tahapan transformasi nilai merupakan tahap suatu tahap yang terjadi antara kedua belah pihak dalam bentuk komunikasi verbal. Proses ini berupa transfer atau pemindahan informasi dari orang satu ke orang yang lainnya dalam bentuk hubungan sosial. Hal yang dipindah masih

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60.

¹³ <https://dosenppkn.com/pengertian-internalisasi> diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

bersifat kognitif dan tidak dapat memaksakan penerima untuk menerima informasi dengan baik. Contohnya adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah guru mengajarkan materi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Namun guru tidak bisa memaksa peserta didik untuk menerima materi yang diajarkan dengan baik.¹⁵

b. Tahap Transaksi Nilai.

Setelah pendidik melakukan komunikasi verbal dengan peserta didik, pada tahap ini pendidik melakukan dialog dua arah dengan peserta didik sehingga terjadi komunikasi yang timbal balik. Pada tahap ini kedua belah pihak saling bertukar pikiran mengenai suatu topik dan memiliki pengaruh yang luas. Maka pada tahap ini keduanya dituntut untuk aktif berkomunikasi. Selain itu, pendidik mulai memasukan nilai dalam hati dan pikirannya sehingga peserta didik bersiap mengimplementasikan nilai dalam bentuk sikap dan perilaku. Contohnya adalah orang tua yang memberikan pendidikan moral, disini akan terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya memberikan penjelasan tentang pendidikan moral tetapi juga memberikan contoh agar dapat diterima.¹⁶

c. Tahap Transinternalisasi.

Tahap yang terakhir adalah transinternalisasi. Tahap ini merupakan tahap yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini internalisasi tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal saja tetapi juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan. Inti dari internalisasi pada tahap ini adalah komunikasi kepribadian.

Pada tahap ini, peserta didik sudah mulai membiasakan nilai yang telah tertanam dalam hati dan pikiran. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memantau dan membimbing peserta didik dalam

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 13.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi.....* hlm. 14.

mengimplementasikan nilai yang telah diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pengajaran unsur-unsur budaya. Pengajaran tentang unsur-unsur budaya tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan verbal saja. Namun disertai dengan praktik dan juga kepribadian serta mental cinta tanah air dan budaya.¹⁷

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam penelitian ini mengacu pada suatu proses yang dilalui oleh para peserta didik secara bertahap ke arah pengakaran nilai pada kepribadian mereka, sehingga nilai yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam diri, yang senantiasa mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Prinsip Internalisasi Nilai (Strategi Internalisasi Nilai).

Dalam internalisasi nilai kepada peserta didik demi terbentuknya karakter maka perlu didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Prinsip pendidikan karakter tersebut antara lain:

- a) Mempromosikan nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan;
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi*.....hlm. 15.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam:Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang perlu dilakukan adalah menggunakan metode dalam internalisasi nilai pembentuk karakter. Proses pendidikan karakter yang diberikan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun perlu diingat bahwa pendidikan kini telah berkolaborasi dengan kemajuan zaman, sehingga perlu dilakukan dengan cara yang tepat.

4. Pendekatan Dalam Internalisasi

Proses internalisasi nilai dapat menggunakan berbagai alternative pendekatan agar pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik dalam praktiknya. Dalam pendidikan karakter ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan yaitu dengan pendekatan dogmatis, deduktif, induktif, dan reflektif.¹⁹ Dengan pendekatan dogmatis peserta didik diberikan nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya. Pendekatan deduktif yaitu memberikan nilai baik dengan cara menguraikan konsep tersebut agar dapat dipahami dan kemudian diterapkan dalam beberapa kondisi. Sebaliknya dengan pendekatan induktif yang menyajikan nilai dari keadaan tertentu dan kemudian dikaji dengan konsep yang ada. Sementara itu pendekatan reflektif merupakan pendekatan gabungan antara pendekatan deduktif dan induktif.

Hersh mengemukakan ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut ini penjelasan keenam pendekatan tersebut:²⁰

- a) Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 231.

²⁰ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 26-27.

berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

- b) Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir kreatif.
- c) Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai yang dipilihnya.
- d) Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai sendiri dan nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
- e) Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.
- f) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan.²¹

Selain beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses implementasi pendidikan nilai di atas, Koesoema A juga menyebutkan bahwa terdapat lima metodologi yang dapat dilakukan dalam menanamkan

²¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai*.....hlm. 26-27.

nilai kepada peserta didik. *Pertama* adalah dengan cara mengajarkan. Untuk dapat melakukan sesuatu yang baik, yang adil, yang bernilai, kita harus terlebih dahulu mengetahui dengan jernih apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai.

Pendidikan karakter, yang oleh Koesoema disebut banyak berurusan dengan penanaman nilai, mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. *Kedua* adalah keteladanan. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Dalam konsep psikologi, ini disebut dengan modelling. Oleh karenanya, secara tidak langsung, pendidikan nilai merupakan tuntutan kepada pendidik untuk senantiasa menjadi model yang tepat bagi peserta didik.

Ketiga adalah menentukan prioritas. Maksudnya adalah menentukan nilai yang dianggap penting untuk diimplementasikan dalam sebuah sekolah tertentu. Oleh karenanya, lembaga pendidikan harus terlebih dahulu menentukan tuntutan standar atas ragam nilai yang akan ditawarkan.

Keempat adalah praksis prioritas, hal ini berkenaan dengan visi dan misi lembaga pendidikan terkait yang ingin menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didiknya. Dan *kelima* adalah refleksi, yaitu melihat dengan sadar sejauh mana pendidikan nilai telah tercapai.

B. Hakikat Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “*khulq*” yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini bersumber dari kata “*khalaqa*” yang berarti menciptakan, dan juga seakar dengan kata “*khaliq*” yaitu pencipta, “*makhluk*” berarti yang diciptakan dan “*khaliq*” yang berarti penciptaan.²²

²² Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 67.

Sedangkan secara terminologi, defenisi akhlak banyak dijelaskan para ulama dan ahli sebelumnya, di antaranya yang paling masyhur yaitu defenisi yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Mahmud yaitu kata akhlak sering diidentikkan dengan kata *al-khalqu* (kejadian). *Al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku) adalah dua perkataan yang dipakai bersama-sama. Dikatakan seseorang yang baik (*al-khalqu dan al-khuluqu*= baik kejadian dan akhlaknya), berarti ia baik lahir dan batin. Akhlak (budi pekerti) menerangkan keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari dirinya muncul segala perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan perkiraan dan penelitian sebelumnya. Inilah hakikat akhlak. Akhlak yang baik dan terpuji menurut akal dan agama (syariat), sedangkan akhlak yang buruk adalah yang buruk menurut akal dan syariat.²³

Senada dengan pendapat Al-Ghazali di atas, defenisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Al-Rasyidin, dengan mengemukakan beberapa kesimpulan: a) Akhlak adalah keadaan jiwa, b) Sifat-sifat atau nilai itu berada, bahkan tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut *hal li al-nafs*, c) Sifat dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai rujukan dalam menilai baik atau buruknya suatu perilaku atau perbuatan, d) Sifat dan nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, dan e) Karena sifat dan nilai-nilai tersebut telah tertanam di dalam jiwa, maka perbuatan yang ditampilkan seseorang itu muncul tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan lagi.²⁴

Demikian pula pendapat para ahli lainnya sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁵

- a. Ibrahim Anis, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

²³ Mahmud, *Pemikiran...*, h. 254-255.

²⁴ Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 68.

²⁵ Ilyas, *Kuliah...*, h. 1-2.

- b. Abdul Karim Zidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak ialah segala nilai-nilai maupun sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dengan nilai/sifat tersebut akan lahirilah perangai/tabi'at/kelakuan/perbuatan yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dikatakan tanpa pemikiran dan pertimbangan karena ia sudah tertanam dalam diri dan jiwa si pelaku dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga perbuatan tersebut bersifat spontan.

Selain itu harus dijelaskan pula bahwa budi itu merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah „kelakuan“ atau „*muamalah*“. Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan pada kita akan adanya akhlak dermawan dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak. Aristoteles menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik yakni dalam membentuk akhlak yang tetap timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya demikian pula akhlak yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.²⁶ Jadi selain ia bersifat spontan, akhlak haruslah apa yang diperlihatkan secara kontinuitas (berlanjut) dan tidak berubah-ubah. Jika ia hanya muncul sekali-sekali, maka bisa dipastikan itu bukanlah sifat yang sebenarnya.

²⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 63.

Dalam Islam, terminologi *akhlak al karimah* seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin setidaknya mencakup tiga hal yaitu:²⁷

- a. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri,
- b. Nilai, norma dan prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt,
- c. Nilai, norma, prosedur, dan aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya yakni Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa sederhananya akhlak itu mencakup tiga aspek, yaitu hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan lingkungannya (makhluk hidup maupun benda mati), dan hubungan dengan Maha Pencipta Allah Swt. sehingga jika disimpulkan seseorang dikatakan mempunyai akhlak yang baik (*al akhlak al karimah*) haruslah memenuhi ketiga aspek tersebut.

2. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Berkenaan dengan tingkah laku manusia yang dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya ada tiga istilah yang sering digunakan dari berbagai sumber atau literatur, ketiga istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut: akhlak, etika dan moral. Secara umum ketiga istilah ini memiliki kesamaan yang terutama bila dilihat dari sisi objek kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang yang berkaitan dengan tingkah laku atau tabiat. Akan tetapi ketiga istilah tersebut juga memiliki perbedaan.²⁸

²⁷ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 148.

²⁸ Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009), 147.

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama kebiasaan. Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi -segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.²⁹ Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Adapun kata etika menurut Afriantoni, ia mengungkapkan bahwa: “Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan”.³⁰

Sementara kata etika berdasarkan terminologi didapatkan beberapa istilah, di dalam *New Masters Pictorial Encyclopaedia* dikatakan: “*Ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with characterof, but the ideal of human conduct*”.³¹ (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenal fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenal sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³² Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.³³ Ya’qub menyimpulkan bahwa: “etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan

²⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 73.

³⁰ Afriantoni, “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi” (Tesis, Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), 36.

³¹ *Ibid.*

³² Pusat Bahasa, *Kamus*, 309.

³³ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 1

memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran”.³⁴

Dalam kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa: “etika adalah ilmu yang membahas atau menyelidiki nilai dalam tindakan moral, pengkajian soal keakhlakan dan moralitas”.³⁵ Di dalam kamus Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesucilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi. Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol.³⁶

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.³⁷ Moral itu baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.³⁸

Dari pemaparan di atas diperoleh beberapa titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran Alquran dan Al-Hadis, etika berkaca pada akal fikiran dan moral dengan ukuran adab kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa akhlak

³⁴ Asmaran, *Pengantar*, h. 7

³⁵ Barry dan Yaqob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), 194

³⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 6.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208.

³⁸ Pusat Bahasa, *Kamus*, 755.

yang dimaksud adalah pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia.

3. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan merupakan kata dasar didik yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *kan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata didik bermakna *memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran*.

Syafaruddin menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah “*Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan*”.³⁹

Dalam khasanah Islam kata pendidikan sering dikaitkan dengan kata *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Ketiga terma tersebut pada intinya mempunyai kesamaan makna dengan pendidikan yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia maupun lingkungannya.⁴⁰

Lebih lanjut Syafaruddin⁴¹ menjelaskan bahwa berdasarkan informasi yang terdapat dalam Al-quran, kita mengetahui bahwa kata *ta’lim*⁴² pada dasarnya mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang, yang bersifat intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya berupa pembentukan kepribadian. Dan

³⁹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 26. .

⁴⁰ *Ibid.*, h. 28.

⁴¹ *Ibid.*, h. 27.

⁴² Lihat QS. Al-Baqarah/2:60, QS. Hud/11:79

kata *ta''dib*⁴³ yang berasal dari kata adab memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia.

Berdasarkan pemaparan tentang makna akhlak dan pendidikan di atas, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sebuah usaha/proses yang dilakukan melalui pengajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik, baik kepada penciptanya (Allah Swt.), diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya.

Ibn Miskawaih, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.⁴⁴ Berikut lengkapnya : "*Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam*".

Sejalan dengan itu Syafaruddin juga menjelaskan bahwa akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya dan merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini pendidikan akhlak ialah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.⁴⁵

Dari sini maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mestilah bermuara pada terbentuknya akhlak atau karakter positif dalam perilaku anak didik yang tak lain merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah Swt.

⁴³ Salah satu hadis yang menerangkan tentang *ta''dib* adalah hadis Rasulullah Saw.: *Tuhanku yang mendidik ku, maka Dia yang membaguskan akhlakku*" dan dalam redaksi yang lain berbunyi : "*Addabani Rabbi, fa Ahsana ta''dibi*" (*Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku*)". Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 10, 21.

⁴⁴ Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, 10. .

⁴⁵ Syafaruddin, dkk, *Ilmu...*, 67

dalam kehidupan manusia sehari-hari. Terbentuknya akhlak tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan akhlak yang baik sejak dini.

Sebagai proses pendidikan, maka terdapat faktor-faktor atau perkara yang dapat menguatkan pendidikan akhlak, di antaranya dijelaskan berikut ini:

- a. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan: “*Kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau*”. Maka berkawan dengan orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai pikirannya sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan kekuatan jiwa mereka yang dahulu lemah.
- b. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar di hadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan yang kalau dibaca sejarahnya tentu akan menimbulkan ruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan.

Langkah-langkah edukatif dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik dapat ditempuh berikut ini, seperti yang dirumuskan oleh Al-Rasyidin:⁴⁶

- a. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang akhlak *al-karimah* yang bersumber pada kandungan pokok Al-quran dan Sunah. Setidaknya ada tiga nilai yang

⁴⁶ Al-Rasyidin, *Percikan...*, h. 102-104.

harus kita rumuskan yaitu: pertama tata nilai personal yakni akhlak yang mengatur bagaimana idealnya seorang muslim berkomunikasi dan berinteraksi dengan dirinya sendiri, kedua tata nilai kelompok atau sosial yakni akhlak yang menata atau mengatur bagaimana idealnya interaksi dan komunikasi antara individu muslim dengan lingkungan dan komunitas di luar dirinya, ketiga tata nilai „*ubudiyah* yakni akhlak yang menata dan mengatur bagaimana idealnya komunikasi dan interaksi antara individu muslim dengan *Khaliqnya*.

- b. Merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan melainkan harus diimbangi dengan interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan.
- c. Merubah kesan dan pandangan sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikan hanyalah terbatas pada ruang kelas semata.

Adapun aspek-aspek perilaku *akhlak al-karimah* yang sejak dini sudah harus dididikkan orang tua dalam diri anak antara lain:

- a. Anak dididik dan dibiasakan mengambil atau memberi sesuatu, makan dan minum dengan tangan kanan.
- b. Dididik dan dibiasakan membaca *basmalah* sebelum makan dan *hamdalah* sesudahnya
- c. Dididik dan dibiasakan mengucapkan kata-kata terima kasih jika menerima bantuan dan mendapatkan sesuatu kebaikan
- d. Dididik dan dibiasakan bertutur kata dengan sikap dan bahasa yang baik, benar, jujur, lemah lembut, dan sopan kepada semua orang
- e. Dididik dan dibiasakan menutup aurat
- f. Dididik dan dibiasakan membersihkan diri dan seluruh bagian tubuhnya
- g. Dididik dan dibiasakan menutup mulut jika menguap atau bersin dan dilarang buang angin di depan umum

- h. Dididik dan dibiasakan mengucapkan salam ketika keluar-masuk rumah dan bertemu orang lain
- i. Dididik dan dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan
- j. Dididik dan dibiasakan memanggil orang lain sesuai dengan tutur dan kedudukannya
- k. Dididik dan dibiasakan mendahulukan orang lain dalam hal makanan dan permainan yang disenangi
- l. Dididik dan dibiasakan menyayangi saudara, sanak keluarga dan jiran tetangga
- m. Dididik dan dibiasakan mematuhi perintah orang tua dan orang yang lebih tua dalam hal kebaikan
- n. Dididik dan dibiasakan untuk hidup sederhana dalam hal segala hal dan keadaan⁴⁷

Hukum akhlak itu tergantung kepada pengertian kita tentang niat yang melakukan perbuatan, maka kita tidak dapat memberi hukum baik atau buruk kecuali mengenai diri kita sendiri atau mengenai orang yang kita ketahui niat perbuatannya dengan memberi tahu atau dengan tanda-tanda yang menunjukkan maksudnya. Apabila kita lihat seorang melakukan suatu perbuatan, maka jangan tergesa-gesa memberi hukum atas perbuatannya tetapi harus kita teliti sehingga mengetahui niat yang melakukannya. Ada juga beberapa kata-kata yang diletakkan untuk menunjukkan buah atau akibat perbuatan seperti kata bermanfaat atau merugikan. Kita dapat memberi hukum atas beberapa perbuatan bahwa ia bermanfaat atau merugikan karena dilihat dari buah dan akibatnya bukan karena niatnya, dan adanya sesuatu bermanfaat atau merugikan bukan berarti baik atau buruk. Maka memberi hukum dengan manfaat dan rugi bukan hukum akhlak karena ia mengikuti buah dan akibat perbuatan. Adapun hukum akhlak ialah memberi hukum bahwa ia baik atau buruk karena melihat kepada niatnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

⁴⁷ Al-Rasyidin, *Percikan...*, h. 149-150.

Pendidikan akhlak mempunyai kemiripan dengan pendidikan adab. Al-Attas seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin⁴⁸ mendefinisikan adab sebagai pendidikan. Kata adab dengan berbagai bentuk derivasinya, sering digunakan Rasulullah Saw. untuk menyebutkan aktivitas mendidik. Maka pendidikan menurut Al-Attas pada dasarnya adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Menurut beliau, kandungan *ta'dib* adalah akhlak. Juga sejalan dengan pendapat al-Zubaidi yang menyatakan bahwa kata adab dalam bahasa Arab bermakna *husn al-akhlaq wa fil al-makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji atau *riyadlah al-nafs mahasin al-akhlaq* yaitu melatih/mendidik jiwa dan memperbaiki akhlak.

4. Dasar Pendidikan Akhlak

Al-quran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam banyak membahas tentang akhlak ini, terutama tentang keutamaan orang-orang yang mempunyai akhlak yang luhur. Dijelaskan bahwa tujuan dari ajaran Islam yang mulia adalah terbentuknya pribadi yang Islami. Salah satu indikator dari kepribadian Islami ialah akhlak yang baik. Sehingga seseorang tidak sempurna imannya sebelum baik akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak ialah pembuktian dari baiknya keimanan dan keIslaman seseorang. Salah satu kata akhlak yang mengacu kepada pengertian budi pekerti adalah berikut ini seperti Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 berikut ini:

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*⁴⁹

Selain itu isyarat tentang pentingnya pendidikan akhlak ini juga dapat dilihat berdasarkan firman Allah Swt. QS. Ali-Imran/3:104 berikut ini:

⁴⁸ *Ibid.*, h. 115

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 565.

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*⁵⁰

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa haruslah ada segolongan umat (orang-orang tertentu) yang mengajak kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan munkar. Penulis berasumsi bahwa salah satu cara untuk mewujudkan perintah tersebut ialah melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di sini maksudnya ialah pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah, di mana sekolah bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai kebaikan peserta didiknya. Melalui pendidikan akhlak tersebut diharapkan akan sesuai dengan kalimat akhir pada ayat di atas, yakni menjadi orang-orang yang beruntung.

Sabda Rasulullah Muhammad Saw. juga banyak menjelaskan tentang perkara akhlak ini, dan yang paling penting untuk ditegaskan ialah bahwa misi utama diutusnyanya Rasulullah Muhammad Saw.-di samping misi penting lainnya- ialah untuk memperbaiki akhlak masyarakat di masa itu yang sudah sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan (*jahiliyah*). Sabda Rasulullah Muhammad Saw.:

*“Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansur berkata: Menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad bin „Ijlan dari Qo”go bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw. bersabda: „Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*⁵¹

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam tidak hanya memberikan perintah semata. Melainkan ada tuntunan atau petunjuk yang harus dipatuhi dalam menjalankan perintah tersebut. Misalnya perintah melaksanakan salat, maka untuk melaksanakannya dapat dipahami berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. dan sesuai yang dicontohkan beliau. Demikian pula dengan pendidikan akhlak, kemana harus

⁵⁰ *Ibid.*, h. 64.

⁵¹ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t), h.

berpedoman agar mampu mewujudkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt.? Al-quran juga telah memberikan jawabannya. Dalam salah satu ayat dijelaskan bahwa yang menjadi teladan setiap manusia adalah Rasul Saw. keteladanan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik masalah duniawi terlebih lagi permasalahan akhirat. Demikian pula bagi seorang pendidik, keteladanan harus menjadi modal utama agar peserta didik mudah menerima apa saja yang diajarkan oleh gurunya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁵²

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata *uswah* pada ayat di atas berarti teladan. Mengutip pendapat pakar tafsir, Al-Zamakhshari, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul, *pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, *kedua*, terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pendapat kebanyakan ulama. Kata *fi* dalam kalimat *fi rasulillahi* berfungsi „mengangkat“ dari diri Rasul Saw satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkat adalah Rasul Saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁵³

Selain Al-quran dan Hadis, yang melandasi pentingnya pendidikan akhlak diberikan kepada anak adalah etika/moral yang berlaku di masyarakat. Sebagai bangsa negara yang beradat ketimuran, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan di masyarakat, seperti menghormati sesama manusia khususnya yang lebih tua, berlaku sopan santun, dan sebagainya, menuntut diadakannya pendidikan akhlak. Karena manusia yang tidak mempunyai budi pekerti yang baik akan dikucilkan oleh masyarakat.

⁵² Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 421.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 439

Secara Psikologi keberhasilan perkembangan moral bagi seseorang dapat dilihat dari indikator dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain. Mendidik anak guna menjadi manusia bermoral, menurut seorang ahli perkembangan moral anak-anak dan remaja, William Damon seperti yang dikutip oleh Nurhayani menyatakan bahwa anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional dan sosial sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap „baik“.
- b. Mengembangkan kepedulian, perhatian dan rasa bertanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain.
- c. Harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, rasa bersalah, marah, takut dan rendah bila melanggar aturan moral.⁵⁴

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, terencana, serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarok, seperti yang dikutip oleh Majid dan Andayani⁵⁵ bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator: *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

⁵⁴ Tarbiyah, *Jurnal Pendidikan dan KeIslaman vol. XVI No. 2 Juli-Desember 2009*, Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, h. 153.

⁵⁵ Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h. 60

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Marimba menjelaskan seperti yang dikutip oleh Mujib⁵⁶ bahwa tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Selain itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi ialah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Lebih lanjut dijelaskan, dengan demikian perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, seperti: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanif* (rindu akan kebenaran Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan manusia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu mampu memadukan antara kepentingan duniawi dan *ukhrawi*. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.⁵⁷

Maka dari itu tujuan pendidikan dalam Islam haruslah mempunyai prinsip tertentu yang berguna untuk menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan, seperti:

h. 71. ⁵⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010),

⁵⁷ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 71-73.

- a. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*) antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (QS. Ar-Ra`d: 11).
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu „tidak sama“ dengan yang lain.

- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.⁵⁸

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat diklasifikasikan kepada tiga orientasi utama, yaitu:

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengatakan bila seseorang mengadakan penyelidikan terhadap ilmu pengetahuan, maka ia akan melihat kelezatan padanya. Oleh karena itu ilmu itu dicari karena ilmu pengetahuan itu sendiri.
- b. Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali menyatakan bahwa belajar itu termasuk jenis ibadah, karena tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena itu pula, belajar harus dilakukan dengan jiwa yang bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela.
- c. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpai ilmu itu sebagai perantara ke perkampungan akhirat dan kebahagiaannya serta jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan tidaklah sampai kepadanya kecuali dengan ilmu.⁵⁹

Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani, menyatakan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁰

⁵⁸ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 73-74.

⁵⁹ Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori...*, h. 75.

⁶⁰ Oemar Al-Taomy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

Sementara itu Mahmud Yunus merumuskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.

Demikian pula dalam landasan hukum Negara kita yakni Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3

: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sejalan dengan pernyataan di atas, Khatib Ahmad Santhut⁶¹ dalam kitabnya *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thif Al-Muslim* menjelaskan bahwa secara spesifik tujuan pendidikan akhlak dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁶¹ Khatib Ahmad Santhut, *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thif Al-Muslim*, Terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 85-95.

- f. Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan *bermuamalah* yang baik.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Al-Rasyidin⁶² juga menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak ialah:

- a. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrah-nya, baik arti dalam suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadah atau bertauhid kepada Allah Swt.
- b. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Zainuddin dalam *al-Islam*⁶³ menjelaskan bahwa secara umum pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu: yaitu akhlak kepada sang Khaliq dan akhlak kepada makhluk. Menurut Marzuki, bahwa kajian atau ruang lingkup akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia,

⁶² Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 75.

⁶³ Zainuddin, *al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* (Bandung: Pustaka Setia. 1999), h. 77-

dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaanNya).⁶⁴

Sedangkan Achmadi, ruang lingkup pembinaan akhlak, terdiri dari empat hal, yaitu:⁶⁵

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekarang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt:

- 1) Allah-lah yang telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
- 2) Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak, dan lain sebagainya.
- 4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

⁶⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 9.

⁶⁵ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 83.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah Saw, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga, dan masyarakat.

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw. Taat dan cinta kepadanya, mentaatinya berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam Hadits beliau yang berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.
- 2) Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu). Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya, dan berbuat baik kepada keluarganya.
- 3) Akhlak terhadap guru. Menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya.
- 4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Terwujud dalam bentuk saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan, dan berlaku adil.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan bendabenda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah

makhluk Allah Swt yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Yaitu sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani. Manusia harus adil dalam memperlakukan dirinya dan jangan pernah memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Ada beberapa bentuk akhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

- 1) Berakhlak terhadap jasmani, yakni menjaga kebersihan dirinya, menjaga makan minumannya, tidak mengabaikan latihan jasmaninya, dan menjaga penampilan yang seimbang.
- 2) Berakhlak terhadap akalanya, yakni memenuhi akalanya dengan ilmu dan penguasaan ilmu.
- 3) Berakhlak terhadap jiwa, pembersihan jiwa di antaranya: bertaubat, bermuraqabah, bermuhasabah, bermujahadah, memperbanyak ibadah, dan menghadiri lembaga-lembaga ilmu.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mengkaji dan mendalami konsep dan ruang lingkup pembinaan akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia untuk dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. Pemahaman yang jelas tentang konsep dan ruang lingkup akhlak, akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang manusia lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak *mahmudah* (mulia) atau akhlak *madzmumah* (tercela).

7. Metode Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶⁶

Secara terminologis, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁶⁷

Imam Barnadib, “metode adalah sarana menemukan, menguji dan menyusun data bagi pengembangan metode itu sendiri, dengan menggunakan eksperimen sebagai metode utama mengadakan pembuktian dengan alat pengalaman indra”.⁶⁸

Sedangkan menurut Langgulong sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya sesuatu pemikiran. Dengan pemikiran yang terakhir ini, metode lebih melibatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga mengembangkan sesuatu teori atau temuan. Dengan serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.⁶⁹ Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampaknya bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantar seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologi atau istilah kata metode bisa membawa kita kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

⁶⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 61.

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

⁶⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: IKIP-FIP, 1985), 88.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pembinaan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pendidikan akhlak, dalam salat yang dilakukan dengan khusyuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah Swt dan manusia.⁷⁰

Menurut Al-Ghazali, ada dua macam dalam mendidik akhlak yaitu:

- a. Mujahadah dan membiasakan latihan latihan dengan amal shaleh.
- b. Perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Quthub. Menurut pendapat Quthub sebagaimana dikutip oleh tim penyusun ensiklopedi Islam, metode meliputi keteladanan, nasehat hukuman, cerita dan pembiasaan. Dapat diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan

⁷⁰ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Muhammad Arifin (Semarang: Wicaksana, 1993), 13.

⁷¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 180.

menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.⁷²

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Nasehat

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik.

d. Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu.⁷³ Sedangkan menurut Salminawati motivasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub Al-Tarhib Wa Al- Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang

⁷² Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 181.

⁷³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 250.

mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁷⁴

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.⁷⁵

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah sebagai berikut:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah.
- b. Interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Alquran kepada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c. Kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan.

Abdurrahman al-Nahlawi juga menjelaskan bahwa di dalam Alquran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Lebih lanjut, menurutnya, mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima Tuhan, metode pendidikan akhlak tersebut adalah:⁷⁶

⁷⁴ Salminawati, *Filsafat*, 182.

⁷⁵ *Ibid.*, 183.

⁷⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibha fi al-Baiti wa al-Madrassa wa al-Mujtama'* (Beirut: Daral-Fikr, 1983), h. 263-265.

- a. Metode *hiwar* (diskusi), merupakan metode dialog antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
- b. Metode *qisah* (kisah) qur'ani dan nabawi, yaitu menceritakan cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya baik dalam Alquran maupun Hadis.
- c. Metode *amtsal* (perumpamaan), merupakan metode membina akhlak dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain (*comperative*), sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- d. Metode *uswah* (keteladanan), pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.
- e. Metode *tadrib* (pembiasaan), pendidikan dengan membiasakan anak didik untuk mengerjakan sesuatu, seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.
- f. Metode *'ibrah* (perenungan/tafakur), yaitu mendidik seseorang dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan atau tafakur terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi.
- g. Metode *mau 'idzah* (nasehat), menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi (kasih sayang) dan emosi.
- h. Metode *targhib wa tarhib* (ganjaran dan hukuman), *targhib* merupakan metode janji terhadap kesenangan, kenikmatan yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, yaitu:⁷⁷

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat, dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang

⁷⁷ Muhammad „Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok*, 153.

bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.

Pada bagian lain Asma Hasan Fahmi, menjelaskan bahwa secara global metode pendidikan akhlak itu dapat dilakukan dengan:⁷⁸

- a. Memberikan petunjuk dan pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal syair-syair, cerita-cerita, dan nasihat yang baik, menganjurkan untuk melakukan budi pekerti yang baik dan akhlak mulia.
- b. Menggunakan insting untuk mendidik anak-anak dengan cara: anak-anak dipuji dan disanjung untuk memenuhi keinginan “insting berkuasa” dan ia takut celaan dan cercaan, mempergunakan insting meniru, memperhatikan insting masyarakat, mementingkan pembentukan adat kebiasaan, dan keinginan-keinginan semenjak kecil.

Dari beberapa metode pendidikan akhlak yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat mementingkan ajaran akhlak, dalam kehidupan di dunia ini, manusia bukanlah makhluk individual yang hidup sendirian, tetapi manusia juga membutuhkan orang lain atau makhluk sosial. Oleh karena itu, akhlak karimah mutlak diperlukan dalam perwujudan tatanan hidup yang serasi dan berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlak karimah merupakan perwujudan seseorang, yaitu sebagai bukti konkret dari kualitas agama seseorang.

⁷⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 79.

8. Langkah-langkah Pendidikan Akhlak

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien, antara lain:⁷⁹

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.
- b. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
- c. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
- d. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- e. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Selain dari pemaparan di atas Al-Rasyidin juga memiliki pandangan dalam langkah pokok dalam pendidikan akhlak:

- a. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang akhlak al-karimah yang bersumber pada kandungan pokok Alquran dan Sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna akhlak manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad Saw, di mana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
- b. Kita perlu merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Ini menyangkut persolan klasik yang terus

⁷⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1985), h. 10-11.

menerus dikritik berbagai kalangan, namun tetap resisten terhadap perubahan. Karena itu, kita membutuhkan komitmen dan kemauan yang kuat untuk mengubah peran guru yang selama ini didominasi oleh aktivitas mengajar ke arah aktivitas yang memberikan tekanan kepada mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kebaikan. Dalam konteksnya dengan membina kepribadian generasi muda muslim, kita tidak boleh lagi hanya berkuat pada konsep-konsep *how to teach*, tetapi sudah harus sampai pada konsep *how to educate* dan *why to educate*. Untuk itu, interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan, tidak boleh tidak harus dibangun dan harus dikembangkan.

- c. Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah terbatas pada ruang kelas dan madrasah atau sekolah belaka. Semua pendidik muslim perlu meyakini bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya adalah seluas institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah, dan institusi-institusi lain di luar-luar madrasah. Karena itu setiap pendidik muslim harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik di mana saja, kapan saja dan dalam kondisi yang bagaimanapun.
- d. Membangun dan mengembangkan relasi yang konkrit antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat.⁸⁰

9. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Siswa merupakan generasi yang merupakan sumber insani bagi kelangsungan pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan akhlak bagi mereka sangatlah penting. Namun dalam membina akhlak para siswa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

⁸⁰ Al-Rasyidin, *Percikan*, h. 102-104.

a. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui Pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Alquran dan Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw. Keempat, memenuhi cinta kasih anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁸¹ Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.⁸²

b. Lingkungan Sekolah

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya. Sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali keluarga. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran

⁸¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 44.

⁸² *Ibid.*, h. 29-30.

ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik. Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan di rumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Untuk mendapatkan pendidik yang sesuai yang diharapkan kebanyakan orang tua, itu tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah; *pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, hai Paman. *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. *Keempat*, masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. *Kelima*, pendidikan masyarakat dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang

utuh, karena biar bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. *Keenam*, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan efeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁸³

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebab masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantun perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggarnorma-norma agama akan mendorong akhlak siswa kearah yang tidak baik.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus. Baik dengan cara melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Hidup di tengah krisis kehidupan sekarang ini, pembinaan akhlak memang harus lebih gencar dilakukan. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik. *Kapitalisme* dan *hedonisme* yang menginvasi kawasan muslim betul-betul telah berdampak buruk. Ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat Islam sendiri terhadap pendidikan atau pembinaan akhlak.

Eksistensi akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia. Dalam agama Islam, pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah segi akhlak. Sebagai inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan dan pendidikan positif terhadap kehidupan mental atau jiwa manusia. Apabila jiwa seseorang dididik agar mengutamakan kebaikan, kebenaran, cinta kepada yang makruf, senang pada kebaikan, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela

⁸³ *Ibid.*, h. 176-181.

maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga muncul darinya. Demikian halnya apabila jiwa itu dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan tidak pula diusahakan agar unsur-unsur kebaikan yang terpendam di dalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga keburukan menjadi sesuatu yang disenangi.

Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati di tengah kehidupan masyarakat. Akhlak harus tetap ditanamkan, dibina dan dididik kepada setiap generasi, agar jangan sampai dipengaruhi oleh pengaruh negatif yang merusaknya, dan pengaruh-pengaruh yang merusak akhlak tersebut harus diwaspadai baik oleh orang tua maupun para pendidik.

Adapun menurut Zakiah Daradjat, di antara faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, dan politik. Faktor-faktor tersebut dalam penjabarannya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸⁴

a. Faktor internal meliputi:

- 1) Kurangnya didikan agama, yaitu penanaman jiwa agama yang dimulai sejak dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara memberi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan. Banyak orang tua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang penting bagi anak adalah seluruh perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga.

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 113.

3) Kurang teraturnya pengisian waktu, manajemen waktu yang diatur secara sistematis (terhadap sang Khalik, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri) akan memberikan efek yang sangat positif dalam pembentukan akhlak. Seseorang bisa memposisikan diri dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal.

b. Sementara itu faktor eksternal adalah:

- 1) Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, lingkungan sekolah perlu mendukung terhadap pendidikan seorang anak, bila alam lingkungan baik, anak akan dapat benar-benar tumbuh kepribadiannya melegakan batin yang gelisah dan situasi yang menyenangkan.
- 2) Perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan, masyarakat merupakan lapangan anak untuk mencoba “melahirkan” diri, menunjukkan bahwa harga dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat serta pemerintah membuat berbagai kebijakan untuk kemajuan pendidikan.
- 3) Film atau Audio visual dan buku-buku bacaan yang tidak baik, jika dilihat dari satu sisi film atau audio visual dan buku memiliki dampak positif untuk perkembangan akhlak seseorang, namun jika film atau audio visual dan buku yang disajikan yang bernuansa negatif tidak sedikit pengaruh ke arah yang tidak baik untuk perkembangan akhlak seseorang.

Pada bagian lain, Sujanto menjelaskan sebab-sebab penyimpangan terhadap akhlak, yakni disebabkan oleh apa yang terdapat di dalam dirinya sendiri dan yang terletak dari luar dirinya, yaitu anggota masyarakat atau manusiamanusia yang mengelilingi atau yang disebut faktor lingkungan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perilaku jahat atau moral/akhlak yang merosot bukan merupakan *hereditas* (keturunan), namun tingkah laku kriminal dari orang tua atau selain anggota keluarganya yang memberi pengaruh yang menular pada lingkungan anak. Anak seorang pencuri

bukan karena sifat pencuri yang diwarisi, tetapi kegiatan mencuri merupakan suatu usaha kegiatan rumah tangga yang mengkondisikan pola akhlak tingkah laku dan sikap hidup anggota keluarga.⁸⁵

Pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui berbagai pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anaknya melalui pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang berlaku (sesuai dengan tuntunan agama). Akhlak tidak bisa tumbuh dan terjadi begitu saja tanpa adanya latihan-latihan, pembinaan dan pembiasaan yang diperoleh anak sejak kecil, karena apa yang dilihat dan berlaku di sekitar anak akan mewarnai pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan emosional anak setelah dewasa. Kebiasaan dalam pembinaan akhlak itu tumbuh secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasan dan kepekaannya terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.

10. Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam juga berkisar pada beberapa konsep kunci berikut ini yang seharusnya menjadi fondasi bagi strategi pendidikan akhlak Islam:

- a. *Fithrah* (potensi positif). Islam memandang bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah lurus secara akhlak. Akan tetapi potensi ini mesti mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang saksama agar tidak tercemari oleh pengaruh eksternal negatif yang menghancurkan akhlak.
- b. *Bi'ah* (Lingkungan). Ajaran Islam mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu dan karenanya memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai salah satu modus pendidikan akhlak.
- c. *Uswah* (Teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan keterlanjutan. Dalam Alquran

⁸⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 136.

Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

- d. *Da'wah* (ajakan). Islam mengenal dua tipe ajakan: dengan ucapan dan dengan perbuatan. Yang kedua sama dengan *uswah*, dan selalu dianggap lebih efektif ketimbang ajakan dengan kata-kata semata (*lisan al-hal afshahu min lisan almaqal*). Islam menganjurkan kegiatan megajak kepada kebaikan.
- e. *Nashihah* (nasehat). Nasehat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral, berbanding ajakan. Nasehat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian memberi keputusan akhir kepada pihak yang diberi nasehat.
- f. *Syariah* (hukuman). Hukum, yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, seringkali diperlukan dalam upaya penengakan pendidikan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur ke dalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses pendidikan akhlak.
- g. *„azab* (siksa tuhan). Meskipun berada di luar lingkup ikhtiar manusia, tetapi dalam perspektif agama Islam, *„azab* adalah salah satu dari resiko yang harus diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa sehingga dakwah dan hukum sudah tidak mungkin berhasil lagi.⁸⁶

Adapun nilai-nilai luhur yang tercakup dalam konsep *akhlakul karimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

- a. Berlaku jujur
- b. Berbuat baik kepada orang tua
- c. Memelihara kesucian diri
- d. Kasih sayang
- e. Berlaku hemat

⁸⁶ Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Cet 1 (Bandung, Citapustaka Media, 2007), h. 85-86

- f. Menerima apa adanya dan sederhana
- g. Perlakuan baik kepada sesama
- h. Melakukan kebenaran yang hakiki
- i. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
- j. Adil dalam tindakan dan perbuatan
- k. Malu melakukan kesalahan, dan melanggar larangan Allah Swt dan melakukan perbuatan dosa
- l. Sabar dalam menghadapi segala musibah
- m. Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
- n. Sopan santun terhadap sesama manusia karena merasa sepenanggungan⁸⁷

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan ialah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kenakalan remaja sering diistilahkan *juvenile delinquency* seperti menurut Kartini Kartono menyatakan (*juvenilis*=muda, *delinquency* dari *delinquare*=jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, antara lain dilatarbelakangi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Dengan demikian *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁸⁸

M. Arifin mengemukakan istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang

⁸⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah Sinar Grafika, 2000), h. 192-193.

⁸⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, cet. 5 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 6.

menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama serta hukum yang berlaku.⁸⁹ *Juvenile delinquency* ialah: suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.⁹⁰ Dalam pengertian lain disebutkan *juvenile delinquency* yakni: tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sedangkan *juvenile delinquency* perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁹¹

Setiap masa transisi mengandung kemungkinan timbulnya masa kritis yang merupakan suatu developmental challenges yang biasanya ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (maladaptive responses). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan berlangsung lebih lama dan terdapat kemungkinan berkembang dari perilaku menyimpang seperti berbohong, membantah, membolos, menjadi perilaku mengganggu (disruptive behavior), misalnya merusak, menyerang, dan berbagai bentuk agresivitas lainnya. Lciewaan Schmaling (dalam Peterson, 1993) berpendapat bahwa kemungkinan terjadinya perubahan perilaku menyimpang menjadi perilaku mengganggu diakibatkan adanya disfungsi perkembangan yang kumulatif yaitu terjadinya penumpukan problem yang berlangsung sejak tahap perkembangan sebelumnya.⁹²

⁸⁹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cet. 5 (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994), 79-80.

⁹⁰ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi* (Bandung: Tarsito, 1977), 295.

⁹¹ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982), 2.

⁹² <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13162/9426> diakses Tanggal 28 Februari 2020

Defenisi siswa dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁹³

Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa merupakan semua orang yang sedang belajar baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.⁹⁴

Menurut Oemar Hamalik siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan pendidikan nasional.⁹⁵

Remaja adalah masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Sedangkan masa remaja ini meliputi: (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 16-18 tahun dan (c) remaja yang berusia 19-22 tahun.⁹⁶

Pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia

⁹³Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), 120.

⁹⁴ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 248.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, , cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

⁹⁶ Samsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 184

remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung). Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.⁹⁷ Dikarenakan yang diteliti penulis adalah tingkatan sekolah SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yang siswanya ini masih bisa digolongkan bagian dari masa remaja. Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah/madrasah:

- a. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, lari (bolos) sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya.
- b. Kenakalan berat, misalnya mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh dan sebagainya.⁹⁸
- c. Kenakalan sedang, kenakalan terhadap lawan jenis, merokok, bully, penyalahgunaan obat terlarang.

2. Penyebab Kenakalan Siswa

Masalah yang muncul pada kehidupan siswa yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan, seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor di antaranya adalah:

- a. Keadaan keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluarganya anak

⁹⁷ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 196.

⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidian Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1998), 90.

mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.⁹⁹ Selain itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup “*broken home*”.¹⁰⁰

b. Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Selama dalam proses pembinaan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak, dan antara anak dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi *delinquen*.¹⁰¹ Selain itu pula sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak-adilan. Kenyataan lain masih ditemui adanya sanksi-sanksi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Keadaan tersebut masih diperberat lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putus-putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan murid serta kurangnya kesibukan belajar di rumah.

c. Keadaan masyarakat

Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman media massa, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis

⁹⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), 226.

¹⁰⁰ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 20.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 25

besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.¹⁰²

d. Kenakalan siswa karena rendahnya pemahaman agama

Sebagian besar siswa mengalami kemunduran kepercayaan terhadap Allah. Hal ini ditandai dengan semakin berani remaja melanggar larangan Allah Swt secara terang-terangan seperti tidak shalat, tidak puasa, berpacaran di tempat umum dan lain-lain.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: Adapun yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (*super-ego*), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia kecil. Jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.¹⁰³

IAIN PURWOKERTO

D. Penelitian yang Relevan

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai Muslim Tionghoa, diantaranya: Ada beberapa karya ilmiah terdahulu terkait dengan pendidikan akhlak yang dianggap relevan dengan rancangan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, laporan penelitian dengan judul "*Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Karakter Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren*

¹⁰² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 27

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 113 – 114.

Darussalam Banyuwangi “ yang ditulis oleh Afton Ilman Ansori (2015). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam meliputi: a) pemahaman, b) penerapan, c) penghayatan. 2) Hasil internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim di pondok pesantren Darussalam meliputi: tertanam jiwa tanggung jawab, rajin, aqidah ahlussunnah wal jama’ah, kebahagiaan dunia dan akhirat, tata krama baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok ASRI (Aman, bersih, rapi dan indah), ketentraman hati, rendah hati dan terbentuknya ukhuwah islamiyah yang kokoh.¹⁰⁴

Kedua, laporan penelitian dengan judul “*Pembinaan akhlak dalam menghadapi Kenakalan siswa di madrasah tsanawiyah Bukhari muslim yayasan taman perguruan Islam kecamatan medan baru kota Medan*” yang ditulis oleh Hasan Basri (2017). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan terdiri dari: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dalam pembinaan akhlak, evaluasi dan hasil dari pembinaan akhlak. 2). Pembinaan akhlak yang dilakukan diantaranya: pembinaan akhlak terhadap Allah Swt, pembinaan akhlak terhadap sesama dan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri. 3). Evaluasi pembinaan akhlak meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak diperhatikan dalam proses pembinaan akhlak karena sangat terkait dengan pengamalan, yakni partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembinaan akhlak.¹⁰⁵

Ketiga, laporan penelitian dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS*

¹⁰⁴ Afton Ilham Ansori, “Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Karakter Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi “ *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

¹⁰⁵ *Hasan Basri*, “Pembinaan akhlak dalam menghadapi Kenakalan siswa di madrasah tsanawiyah Bukhari muslim yayasan taman perguruan Islam kecamatan medan baru kota Medan” Tesis, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017)

Surabaya” yang ditulis oleh Mochammad Shulkhan Badri (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa di SMP IPIEMS Surabaya dapat dikategorikan baik. Indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh siswa dalam pembentukan akhlakul karimah diantaranya: akhlak terhadap Allah SWT. dengan cara menjalankan ibadah sesuai dengan syari’ah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW. dengan cara banyak membaca shalawat dan meneladani akhlak Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terhadap sesama siswa dilakukan dengan membangun interaksi yang baik dan didasarkan pada sikap hormat menghormati, akhlak terhadap alam semesta dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa di SMP IPIEMS Surabaya dilakukan dengan dua cara yaitu melalui materi-materi akhlak dan metode-metode pembentukan akhlak siswa. Kebiasaan yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah siswa merupakan implementasi dari materi-materi akhlak yang diajarkan di SMP IPIEMS Surabaya. Secara garis besar materi akhlak siswa tersebut berkaitan dengan beberapa hal yaitu: akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT., akhlak hubungannya dengan diri sendiri, akhlak hubungannya dengan ilmu, dan akhlak kaitannya dengan manusia lainnya. Dan metode-metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa di antaranya metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, metode keteladanan dan Metode ibadah.¹⁰⁶

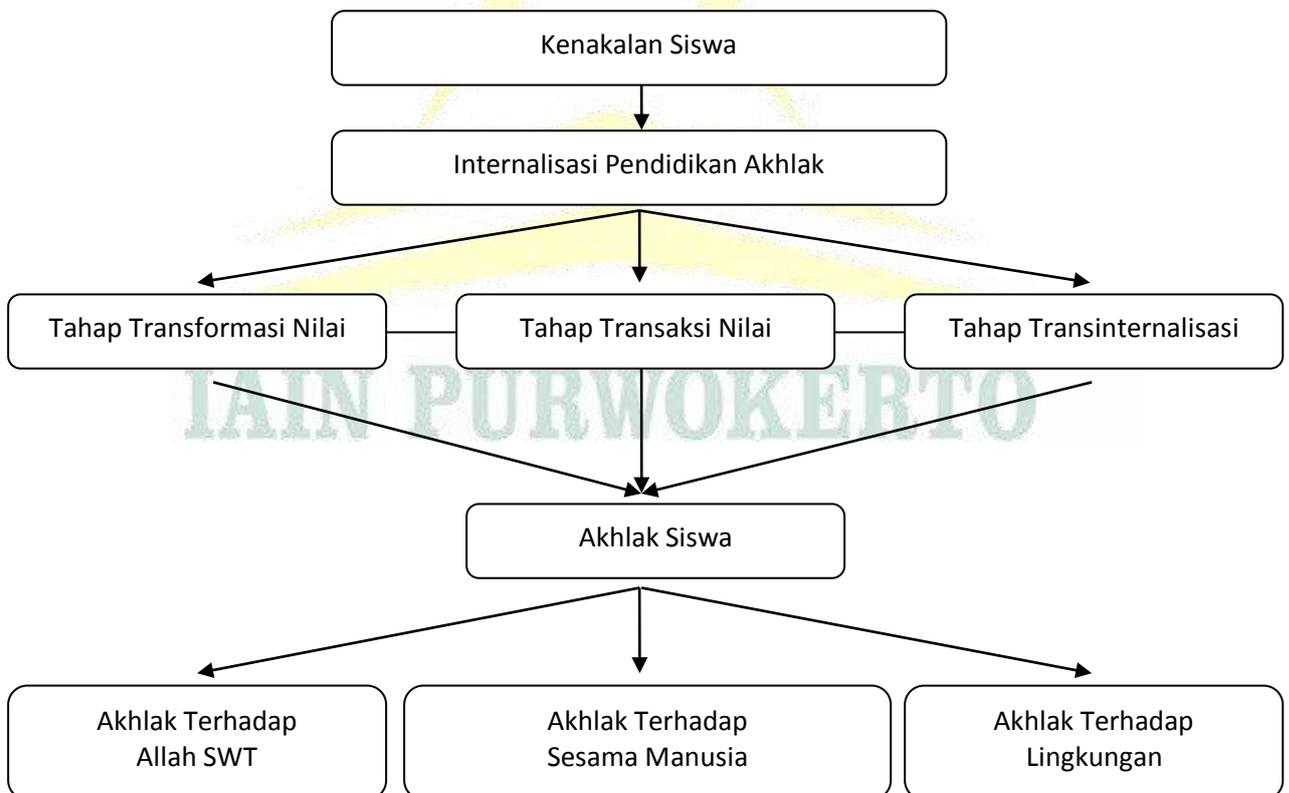
Keempat, laporan penelitian dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang*” yang ditulis oleh Santi Rika Umami (2017). Hasil penelitian Pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri,

¹⁰⁶ Mochammad Shulkhan Badri “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS Surabaya” *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

menanamkan kesopanan dalam kebiasaan sehari-hari, dan membangun interaksi baik. Proses internalisasi nilai pendidikan akhlak dengan memberikan materi pendidikan dan metode pembentukan akhlak, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membersihkan lingkungan. Faktor pendukung, dukungan dan dorongan positif dari orangtua, teman. Faktor penghambat Faktor dari diri sendiri, seperti sering pulangnya santri, sehingga akan ada kegiatan yang terlewatkan. Kebiasaan buruk di rumah pada saat di pondok dapat membuat kurang maksimalnya dalam melakukan kegiatan yang ada di asrama.¹⁰⁷

Keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang rumpun pendidikan Akhlak. Namun, penelitian yang akan penulis susun berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penulis memfokuskan pada internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa.

E. Kerangka Berfikir



¹⁰⁷ Santi Rika Umami "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang" *Skripsi* (Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

a) Paradigma Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan karena penulis melakukan pengumpulan data di lapangan, bukan melakukan studi pustaka terhadap karya-karya dari tokoh tertentu. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositivisme karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kondisi objek yang alamiah dan tidak dibuat-buat karena itu penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik. Analisis data bersifat induktif karena menekankan makna dari hasil generalisasi.¹⁰⁸

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seorang untuk mencapai tujuan.¹⁰⁹ Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.¹¹⁰

¹⁰⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14.

¹⁰⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 90.

¹¹⁰ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Malang, 2017), hlm. 3.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap Kecamatan Kampunglaut Kabupaten Cilacap yang merupakan SMA Negeri satu-satunya di Kecamatan Kampunglaut Cilacap.

b) Waktu Penelitian

Penelitian dengan objek internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap ini dilakukan pada awal Januari sampai Akhir Maret 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Data penelitian studi kasus diperoleh dari beberapa teknik, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1) Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln sebagaimana dikutip oleh Moh. Soehadha adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar¹¹¹. Metode ini peneliti lakukan untuk memperoleh data yang cukup valid terutama yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kmapunglaut Cilacap.

Adapun pihak yang diwawancarai adalah seluruh pihak yang terlibat dalam institusi pendidikan (SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap) yang memungkinkan untuk dimintai keterangan, seperti kepala sekolah,

¹¹¹Mohammad Soehadha. *Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.94

guru-guru khususnya guru mata pelajaran PAI, pegawai, siswa, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa macam teknik yang dapat dilakukan dalam melaksanakan wawancara yang dikemukakan para ahli. Namun dalam penelitian ini tidak semua teknik itu digunakan dikarenakan beberapa alasan dan penyesuaian dengan jenis penelitian. Adapun teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur dan bersifat terbuka.

Wawancara terstruktur seperti yang dijelaskan oleh Moleong¹¹² berarti wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan dari wawancara terstruktur ini ialah untuk mencari jawaban atas hipotesis kerja oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan haruslah disusun dengan rapi dan ketat. Rapi dan ketat menurut penulis bermaksud bahwa semua daftar pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini ialah masalah pendidikan akhlak. Meskipun pada saat wawancara berlangsung bisa jadi daftar pertanyaan tersebut bertambah satu atau dua pertanyaan namun harus tetap dalam permasalahan penelitian. Dijelaskan pula bahwa keuntungan dari wawancara terstruktur ini ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan informan agar sampai berdusta.

Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam bentuknya. Format tersebut dinamakan protokol wawancara, yang digunakan sebagai panduan untuk memudahkan ketika wawancara dilakukan. Protokol wawancara dapat juga bersifat terbuka. Pertanyaan-pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu berdasarkan masalah dalam rancangan penelitian.¹¹³

¹¹² Moleong, *Metodologi...*, h. 190. .

¹¹³ *Ibid.*, h. 190

Adapun wawancara yang bersifat terbuka seperti yang dijelaskan oleh Moleong¹¹⁴ ialah informan yang diwawancarai mengetahui dan menyadari bahwa ia sedang diwawancarai serta mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut. Ini bertujuan agar pada saat wawancara jawaban dari informan tidak lari dari permasalahan yang sedang diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak. Perlu pula dijelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan agar jawaban dari informan dapat memenuhi rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I terdahulu.

2) Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.¹¹⁵

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian dengan semua aktifitasnya, terutama yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan¹¹⁶.

Observasi *non partisipatif* dapat diartikan sebagai observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti. Ini berarti bahwa dalam pengamatan di lapangan peneliti hanya mengamati segala kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah tanpa terlibat sedikitpun, baik secara fisik maupun emosi. Adapun kegiatan yang diamati ialah berupa proses

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 189.

¹¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.61.

¹¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.204.

belajar mengajar yang berkenaan dengan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI, kegiatan siswa di luar kelas yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, dan lain sebagainya.

3) Dokumentasi

Tenik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada.¹¹⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan dan dokumen SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini akan dapat diperoleh data-data historis, seperti struktur lembaga SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, jumlah guru dan siswa, fasilitas, serta data lain yang mendukung penelitian ini. Peneliti melakukan dokumentasi selama proses penelitian dengan mengambil foto sendiri, dan meminta data-data yang diperlukan kepada pihak SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Teknik ini dilakukan untuk menghasilkan data-data dan dokumen yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk membuktikan dan menguatkan data penelitian karena dokumen tersebut merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif dan manipulatif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuat kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan dan menguatkan terhadap fokus penelitian yaitu internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

¹¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian.....* hlm.66.

4. Teknik Analisis Data.

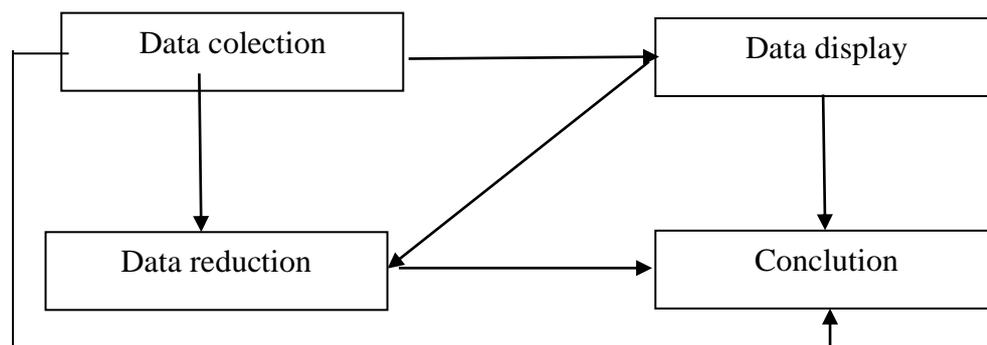
Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah.

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.¹¹⁸

Dalam penelitian kualitatif ini, mulai dari proses pengumpulan data sampai pada tahap analisis dan kesimpulan, terjadi sebuah sirkulasi. Terkait dengan hal tersebut Miles dan Huberman menggambarkannya sebagai berikut:

¹¹⁸ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*.....hlm. 19.



Bagan di atas menunjukkan bagaimana sirkulasi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Semuanya dilakukan dalam proses yang tidak terpisah.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul, namun dua hal lainnya merupakan bagian dari lapangan.¹¹⁹

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹²⁰ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹²¹ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Dalam hal ini, setelah penulis memasuki *setting* penelitian, maka dalam mereduksi data penulis akan memfokuskan pada

¹¹⁹ Matthew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.20.

¹²⁰ Matthew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif.....* hlm.16.

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.338.

internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian seorang peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data.¹²² Semua data yang penulis dapat selama penelitian kemudian dirancang guna menggabungkan dalam suatu bentuk yang padu dan sistematis.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan ini diperoleh dengan membandingkan dengan data penelitian terdahulu sebagai perbandingan guna memperoleh temuan baru terhadap penelitian kali ini.¹²³ Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

a) Simpulan Hasil Penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan kesimpulan dan implikasi teoretik dengan menyajikan fakta-fakta sesuai fokus penelitian yaitu internalisasi pendidikan akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.

b) Laporan Penelitian.

Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.¹²⁴ Dalam laporan ini, penulis membagi menjadi lima bab yang semuanya sudah penulis sajikan dalam

¹²² Matthew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis* hlm.17.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....* hlm.338.

¹²⁴ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.....*hlm. 20.

sistematika pembahasan pada bab I. Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis menyusun dengan berpedoman pada panduan penulisan tesis yang disusun oleh tim penyusun Pascasarjana IAIN Purwokerto.



BAB IV
INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 1
KAMPUNGLAUT CILACAP

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

| | |
|----------------------|---------------------------------------|
| Nama Sekolah | : SMA NEGERI 1 KAMPUNG LAUT |
| NPSN | : 20300721 |
| Bentuk Pendidikan | : SMA |
| Status Sekolah | : Negeri |
| Status Kepemilikan | : Pemerintah Daerah |
| SK Izin Operasional | : 421.5/439/33/2006 |
| Tanggal SK | : 2006-12-20 |
| Alamat | : JL. Masjid Sela No. 09 Kampung Laut |
| Desa/Kelurahan | : Klaces |
| Kecamatan | : Kampung Laut |
| Kabupaten/Kota | : Kabupaten Cilacap |
| Propinsi | : Jawa Tengah |
| RT | : 2 |
| RW | : 1 |
| Nama Dusun | : - |
| Kode Pos | : 53253 |
| Lintang | : -7.6864000 |
| Bujur | : 108.8274000 |
| Layanan Keb. Khusus | : Tidak ada |
| SK Pendirian Sekolah | : 421.5/439/33/2006 |
| Tanggal SK | : 2006-12-20 |
| Rekening BOS | : 0296235401 |
| Nama Bank | : BNI |
| Nama KCP/Unit | : Cilacap |

| | |
|-------------------|---|
| Atas Nama | : SMAN 1 KAMPUNGLAUT |
| MBS | : Tidak |
| Tanah Milik | : 85000 |
| Tanah Bukan Milik | : 0 |
| Nomor Telepon | : 0282541747 |
| Nomor Fax | : 0282541747 |
| Email | : sman.kamla@gmail.com |
| Website | : http://www.smanka.sch.id |

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Letak geografis SMA Negeri 1 Kampung Laut merupakan satu kepulauan dengan Pulau Nusakambangan yang pososinya diujung sebelah barat Pulau Nusakambangan perbatasan dengan Jawa Barat. Kampung Laut terdiri dari empat desa yakni Desa Panikel, Desa Ujung Gagak, Desa Klaces dan Desa Motean. Dari desa yang satu dengan desa lainnya disekat oleh perairan yang akhirnya membentuk kepulauan tersendiri. Kultur kedaerahan masih sangat kompleks yakni kehidupannya masih sebageian besar menganut kepercayaan dan masih bercampurnya agama. Mata pencaharian warga Kampung Laut mayoritas nelayan sehingga identic dengan kehidupan yang keras. Masyarakat masih kental dengan judi sebagai contoh sorang suami sedang melaut para Ibu dirumah bermain kartu dengan taruhan uang, masih dipercayai dengan santet dan masyarakat masih sangat menggemari dengan minuman keras. Keunikan yang ada bahwa upacara HUT RI dilaksanakan dilaut merupakan hal baru dan menjadi tradisi di Kampunglaut.

SMA Negeri 1 Kampung Laut Cilacap, pada awalnya hanya sebuah permintaan dari masyarakat Kampung Laut yang berdiri tahun 2004 dan membuka pendaftaran di Balai Desa Klaces Kampung Laut Cilacap dengan siswa pertama 27 anak. Kegiatan pembelajaran pun dilakukan berpindah-pindah tempat waktu itu: dari Balai Desa Klaces , pindah ke Gedung SD Negeri Ujung Alang 2, dan kemudian pindah ke

Unit Gedung Baru Jl. Masjid Sela Nomor 9. Para guru pengajar pun mengambil dari Guru SMA Negeri Kedung Reja dan sebagian Guru SD Negeri Ujung Alang 2 karena menginduk di SMA Negeri Kedung Reja tidak semua dari Cilacap, dan sebagian didatangkan dari Cilacap.

Pertama kali bangunan gedung SMA Negeri 1 Kampung Laut hanya terdiri dari 1 kelas yang dilengkapi meja tulis, bangku, papan tulis, dan almari untuk keperluan kelas dan guru. SMA Negeri kampung Laut mempunyai dua wilayah tempat pembelajaran yaitu di Seberang Pulau Desa Ujung Gagak dan yang satunya berada di Desa Klaces yang merupakan gerbang pintu Nusakambangan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di dua tempat dikarenakan merupakan korban politik. Sedangkan siswapun hanya dari dua daerah peresmian bangunan oleh Bupati Cilacap itulah SMA Negeri 1 Kampung Laut Cilacap diperingati sebagai hari ulang tahun SMA Negeri 1 Kampung Laut setiap tanggal 17 Septemeber Cilacap hingga sekarang.

Sejak berdiri hingga sekarang SMA Negeri 1 Kampung Laut Cilacap telah dipimpin oleh 9 orang Kepala, yaitu :

1. Drs. Muryanto
2. Drs. Supriyanto, MM.Pd
3. Drs. Anigoro Budi Prasetyo, M.Pd
4. Drs. Hendro Setyono, MM
5. Dra. Pujiastuti Wardani, MM
6. Unggul Wibowo, M.Pd
7. Drs. Aris Subekti, MM
8. Amin, M.Pd
9. Drs. Sukoya, M.Or

Sedangkan jumlah guru dan Karyawan keseluruhan sekarang 33 orang yang rata-rata masih muda.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

VISI SMA NEGERI 1 KAMPUNG LAUT

Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Dengan indikator sebagai berikut:

1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut dibuktikan dengan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia;
2. Terbentuknya karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur, taat beragama, berperikemanusiaan, bersatu, gemar bermusyawarah, dan berkeadilan.
3. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Prestasi akademik :

- 1.1. Terlaksananya pembelajaran tuntas (*mastery learning*) pada setiap mata pelajaran dengan KKM minimal 75 dan meningkat setiap tahun;
- 1.2. Terwujudnya prestasi kenaikan kelas 100 persen dengan rata-rata nilai meningkat setiap tahun;
- 1.3. Terwujudnya prestasi kelulusan 100 persen dengan rata-rata nilai meningkat setiap tahun;
- 1.4. Terdapat peningkatan jumlah Peserta Didik yang diterima di Perguruan Tinggi dan diterima kerja di dunia usaha;
- 1.5. Memperoleh prestasi kejuaraan pada lomba mata pelajaran atau Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten, dan masuk 100 besar tingkat Propinsi Jawa Tengah;
- 1.6. Memperoleh prestasi kejuaraan pada lomba Peserta Didik berprestasi tingkat kabupaten;

Prestasi Non Akademik :

- 1.7. Terselenggaranya pendidikan kepramukaan yang sesuai dengan peraturan perundangan sehingga memperoleh prestasi kejuaraan lomba-lomba bidang kepramukaan di tingkat kecamatan maupun kabupaten;

- 1.8. Memperoleh prestasi kejuaraan pada lomba debat dan atau pidato Bahasa Inggris tingkat kabupaten
- 1.9. Memperoleh kejuaraan olahraga prestasi dan seni pada Popda, Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dan Olimpiade Olahraga dan Seni Nasional (OOSN) Tingkat Kabupaten;
- 1.10. Memperoleh prestasi kejuaraan dalam lomba perpustakaan dan lomba-lomba bidang lainnya yang diselenggarakan di tingkat kecamatan, kabupaten.

MISI SMA NEGERI 1 KAMPUNG LAUT

1. Memberikan pelayanan sector pendidikan terbaik untuk masyarakat
2. Memfasilitasi belajar yang baik, lingkungan belajar yang nyaman dan situasi belajar mengajar yang kondusif
3. Menyiapkan sumber daya manusia yang handal mampu berdaya saing yang sehat dan memahami kebutuhan sarana pembangunan untuk kesejahteraan warga sekolah.
4. Menumbuhkan sikap disiplin dan semangat tinggi untuk mencapai unggul dan mampu berkompetitif baik dalam bidang imtaq dan IPTEK.
5. Menyiapkan siswa yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi.

Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan budi pekerti yang luhur, akhlaq mulia, beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Keadaan Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

a. Guru dan Tata Usaha

Guru sebagai perangkat dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Bukan saja berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan melainkan sekaligus menjadi contoh atau model bagi peserta didik. Untuk itu seorang guru haruslah memiliki beberapa kualifikasi yang menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik salah

satunya adalah kualifikasi pendidikan. Berdasarkan studi atas dokumen dan wawancara dengan kepala TU diperoleh data tentang tenaga pendidik yang tersedia di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap sebagai berikut:

| No | Nama Guru | L/P | Jabatan |
|-----|----------------------------|-----|----------------|
| 1. | Drs. Sukoya, M.Or | L | Kepala Sekolah |
| 2. | Suparto, S.Pd | L | Guru |
| 3. | Slamet Riyadi, M.Pd | L | Guru |
| 4. | Slamet Widodo, S.Pd | L | Waka Sarpras |
| 5. | Albertus Tri Suprpto, S.Pd | L | Waka Humas |
| 6. | Sri Wahyuni, S.Pd | P | Guru |
| 7. | Muhtar, M.Pd | L | Guru |
| 8. | Rahmat Priyono, S.Pd | L | Guru |
| 9. | Ahmad Sultoni, M.Pd | L | Waka Kurikulum |
| 10. | Endang Rohmayanti, S.Pd | P | Guru |
| 11. | Pratiwi Kusuma Dewi, S.Pd | P | Guru |
| 12. | Suharli, S.Pd | L | Waka Kesiswaan |
| 13. | Naely Dewi, S.Pd | P | Bendahara |
| 14. | M. Bambang Kurniadi, S.Pd | L | Guru |
| 15. | Turiman, S.Pd | L | Guru |
| 16. | Wiwit Nugroho, S.Pd | P | Guru |
| 17. | Syahdiyah Istiqomah, S.Pd | P | Guru |
| 18. | Kusma Setyaningrum, S.Pd | P | Guru |
| 19. | Kusni Mubarak, S.Pd | L | Guru |
| 20. | Asriyani, S.Pd | P | Guru |
| 21. | Khusnul Khotimah, S.Pd | P | Guru |
| 22. | Farah Robitoh, S.Pd | P | Guru |
| 23. | Hermawan, S.Pd | L | Guru |
| 24. | Sartoyo, S.Pd | L | Koordinator TU |
| 25. | Paryati Indiasuti, Am.Pus | P | Pustakawan |

| | | | |
|-----|-----------------------------|---|---------|
| 26. | Anton Masigit Prayogi, S.Pd | L | TU |
| 27. | Leri Gustowo, S.Pd | L | TU |
| 28. | Amir Sulaiman | L | TU |
| 29. | Bambang A., S.Kom | L | TU |
| 30. | Andriyanto, S.Kom | L | TU |
| 31. | Agus Priyatin | L | Penjaga |
| 32. | Saring | L | Penjaga |
| 33. | Bowo Sugianto | L | Penjaga |

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa tenaga pendidik yang tersedia di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap sudah memiliki kualifikasi Sarjana di bidang Pendidikan.

b. Siswa

Jumlah Siswa Kelas X

| No | Kelas | Jumlah |
|----|---------|--------|
| 1 | X- MIPA | 29 |
| 2 | X-IPS 1 | 24 |
| 3 | X-IPS 2 | 23 |

Jumlah Siswa Kelas XI

| No | Kelas | Jumlah |
|----|------------|--------|
| 1 | XI- MIPA 1 | 24 |
| 2 | XI- MIPA 2 | 21 |
| 3 | XI-IPS | 23 |

Jumlah Siswa Kelas XII

| No | Kelas | Jumlah |
|----|-------------|--------|
| 1 | XII- MIPA 1 | 22 |
| 2 | XII-MIPA 2 | 22 |
| 3 | XII-IPS | 21 |

B. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Pendidikan akhlak merupakan proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku, baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pendidikan akhlak siswa dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pendidikan akhlak di sekolah harus disistematisasikan yang dimulai dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan Internalisasi Pendidikan Akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Proses perencanaan pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, dirumuskan menjadi lima item, yaitu: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pendidikan akhlak yang dilakukan, hambatan dalam pembinaan akhlak dan evaluasi pendidikan akhlak.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

a. Hasil Observasi

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap sebagai observasi penulis di lapangan adalah bertengkar dengan sesama teman, merokok, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, pacaran, bolos sekolah dan melawan guru. Dari observasi ini bisa dijelaskan bahwa kenakalan siswa di SMA ini masih tergolong ringan.¹²⁵

¹²⁵ Observasi Penulis, SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, 20 Februari 2020

b. Hasil Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang jenis-jenis kenakalan siswa, sebab-sebabnya dan cara untuk menghadapinya di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap. Selaku guru BK Bapak Suharli, S.Pd mengatakan: “Pelanggaran yang dilakukan siswa di SMA ini antara lain tidak berpakaian rapi, bolos sekolah, berkelahi, melawan guru, merokok, terkadang menggunakan rokok elektrik, membawa handphone, berbuat jahil kepada lawan jenis, pacaran, berkumpul bersama siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan membuat kebisingan.”¹²⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Bapak Drs. Sukoya, M.Or. yang mengatakan: “Tingkat kenakalan siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap masih dalam kategori ringan karena kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih seputar membolos, bertengkar sesama teman, terlambat masuk sekolah, merokok dan pelanggaran disiplin lainnya. Sementara pelanggaran-pelanggaran berat apalagi masuk dalam kategori kriminal saat ini belum pernah dijumpai.”¹²⁷

Untuk siswa yang bermasalah dengan guru maka dilakukan pembinaan begitu juga dengan merokok dan untuk perusakan fasilitas sekolah jika diketahui adanya pelanggaran tersebut maka siswa diminta untuk menggantinya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang paling dominan terdapat berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara selama pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap adalah sebagai berikut:

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd, guru BK SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 20 Februari 2020

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 20 Februari 2020.

a. Memakai Seragam Tidak Sesuai dengan Aturan yang Berlaku

Bentuk kasus kenakalan memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja tetapi juga model, kelengkapan atribut, cara pemasangan atribut.

Berdasarkan pengamatan penulis ada sebagian seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, dan mengeluarkan baju. Selain itu menurut Bapak Suharli, S.Pd. mengatakan: “Sebagian siswa juga ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian berpakaian”.¹²⁸

Adapun motivasi untuk melanggar peraturan tersebut dikarenakan pengaruh teman, ingin terlihat keren menurut persepsinya sendiri dan ada juga agar tidak diremehkan oleh kawan lain.

b. Kenakalan Bertengkar

Bapak Slamet Riyadi, M.Pd selaku wali kelas XII mengatakan: “pertengkarannya biasanya disebabkan berselisih pendapat, kalah dalam suatu permainan, karena merebutkan teman wanita, pemilihan ketua osis yang tidak sesuai pilihan, saling ejek antara satu sama lain dan adanya intimidasi antara siswa”.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd., Guru BK SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 20 Februari 2020.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, M.Pd, wali kelas XII SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

c. Kenakalan Tidak Masuk Sekolah

Kasus jenis kenakalan tidak masuk sekolah sering dilakukan oleh sebagian siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap. Pada tahun 2019/2020 ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari delapan kali. Kenakalan ini masih dalam taraf wajar tetapi hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi perlu adanya penanganan yang serius, karena bila hal ini dibiarkan bisa berpengaruh kepada teman-temannya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan siswa kelas XI yang sering tidak masuk sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut: “saya tidak masuk sekolah alasannya karena malas sama guru mata pelajarannya, karena gurunya menakutkan.”¹³⁰

Dari hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan mereka tidak masuk sekolah adalah mereka ingin bermain dan malas kepada sebahagian guru mata pelajaran karena guru tersebut terlihat cerewet dan hanya memberikan tugas ketika sedang mengajar sehingga anak merasa takut dan memilih bermain dari pada pergi ke sekolah.

d. Kenakalan Melawan Guru

Penyebab kenakalan melawan guru, bisa karena pengaruh keadaan keluarga yang tidak tentram, tidak lengkap, serta orang tua dengan anak jarang bertemu, maka anak sebagai amanat Allah Swt itu dalam kehidupannya sehari-hari kurang mendapatkan rasa kasih sayang serta bimbingan dari orang tua, maka anak akan bertindak menurut kemauannya sendiri tanpa sepengetahuan orang tua. Padahal anak sangat memerlukan suatu pembinaan, bimbingan dengan disertai rasa kasih sayang dari orang tuanya.

¹³⁰ Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

Terlalu dimanjakan orang tua, si anak juga bisa bersikap tidak mau disalahkan. Perilakunya ini bisa membuat perlawanan kepada guru yang memberikan hukuman kepada dirinya. Untuk menemukan kenakalan ini peneliti mewawancarai salah satu wali kelas XII yang pernah merasakan seorang siswa melawan ketika diberi hukuman. Bapak Slamet Riyadi, M.Pd mengatakan, “saya pernah menegur siswa yang kedatangan bermain handphone untuk melaksanakan sholat berjamaah lalu siswa itu melawan dan mengatakan bahwa ia tidak pernah diatur atur orangtuanya, kenapa bapak mengatur saya?”¹³¹

Kenakalan melawan guru ini, tentu ada sebabnya secara psikologis. Sebagaimana wawancara bersama Bapak Drs. Sukoya, M.Or. beliau mengatakan, “siswa yang masuk di sekolah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, di sinilah peran guru menanamkan nilai-nilai akhlak, bahwa guru itu pengganti orang tua ketika dia di sekolah sehingga perasaannya yang merasa tidak diperdulikan bisa dilupakannya”.¹³²

e. Kenakalan Pacaran

Dalam kondisi di jaman modern ini banyak faktor kenakalan siswa berpacaran, mulai dari perkembangan dan kemudahan IPTEK sampai kurangnya pengetahuan keluarga menanamkan nilai keislaman, menyebabkan perilaku penyimpangan seksual merajalela di lingkungan kita. Kesadaran segenap pihak untuk melindungi siswa dari bahaya pergaulan bebas diperlukan, mulai dari keluarga di rumah, guru dan semua pihak di sekolah, dan seluruh unsur masyarakat. Orang tua perlu memantau perkembangan anaknya dan menaruh perhatian saksama. Ada tanggung jawab orang tua yang tidak boleh

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, M.Pd, Wali Kelas XII SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

¹³² Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

dilalakan untuk mendidik anaknya agar mengetahui mana perilaku yang benar dan yang salah, mana perilaku yang susila dan yang asusila. Mengontrol tontonan layar kaca juga perlu dilakukan. Orang tua semestinya memberikan pemahaman dan menjelaskan kepada anak terkait apa yang disaksikan di layar kaca. Kasih sayang dan perhatian orang tua yang proporsional menjadi sebuah keniscayaan untuk mencegah anak dari perilaku menyimpang, pendidikan akhlak, budi pekerti, moral selayaknya mulai direalisasikan sejak dini dari lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Muhtar, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, “semestinya orang tua bisa membatasi ruang gerak anak ketika di rumah dengan menyibukkannya belajar dan tidak lupa memberikannya nilai-nilai akidah sehingga merasa takut akan azab Allah Swt untuk berbuat maksiat dengan yang bukan muhrimnya”.¹³³

f. Kenakalan Merokok

Bentuk kenakalan merokok termasuk kebiasaan yang kurang baik. Kecanduan merokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita. Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan rokok sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang biasa merokok diperoleh keterangan siswa kelas XII mengatakan: Saya pernah merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan di kantin luar sekolah dan saya sering mengajak teman-teman untuk merokok dan setelah pulang sekolah biasanya kami membeli rokok dan

¹³³ Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kamunglaut Cilacap, tanggal 20 Februari 2020.

terkadang ada teman saya membawa rokok elektrik dan kami biasanya merokok sambil bergiliran.¹³⁴

Menilik bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, setiap guru harus mempertimbangkan psikologis seorang siswa dalam memberikan hukuman, tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui siapa dan bagaimana keadaannya. Mereka adalah sekelompok remaja yang melaksanakan studi atau belajar di sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu sebagai jalan untuk meraih cita-cita dan harapan mereka di masa depan, serta merupakan suatu masa dimana mereka mulai mencari dan mengenali jati diri dan kepribadian mereka. Di samping itu juga nantinya diharapkan akan menjadi sosok generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa dan agamanya di masa depan.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Ada beberapa faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa. Hasil wawancara penulis dengan para guru SMA Negeri 1 Kumpullaut sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga bagian contoh terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pendidikan agama dianggap paling penting karena sangat erat kaitannya dengan keadaan akhlak siswa. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan mampu merealisasikan norma agama dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat. Akhlak adalah hasil dari pendidikan agama

¹³⁴ Wawancara dengan Siswa kelas XII SMA N 1 Kumpullaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

yang baik. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Sebaliknya pula factor keluarga juga bisa berpengaruh terhadap kenakalan siswa di sekolah. Bapak Suharli, S.Pd mengatakan: Faktor keluarga bisa mempengaruhi anak berbuat nakal, hal itu dikarenakan: **pertama**, kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ayah dan ibu sehingga tidak terjalin komunikasi dengan anak. **Kedua**, kurang kasih sayang sehingga kalau si anak ada masalah tidak curhat kepada orangtua tapi ia mencari teman, kemungkinan teman yang salah, contohnya anak yang orang tuanya sibuk bekerja seharian dari pagi hingga malam. **Ketiga**, minimnya pengamalan agama di keluarga, contoh yang ringan saja ketika anak berangkat sekolah tidak mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Hal ini terlihat sepele tetapi sangat penting untuk membentuk akhlak anak.¹³⁵

Selain itu Bapak Muhtar. M.Pd.I menerangkan, “kebanyakan siswa yang masuk ke sekolah ini orang tuanya bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai malam sebagai nelayan sehingga tidak punya waktu untuk anaknya.”¹³⁶

Sebagaimana penulis mewawancarai beberapa orang siswa, di antaranya mereka mengatakan, “mama dan papa pulang kerjanya malam, jarang jumpa, saya pun malas belajar, gak ada yang ngajarin”.¹³⁷ Siswa yang lainnya mengatakan, “orang tua saya sudah bercerai dan saya tinggal bersama kakek, karena merasa sepi dan bosan di rumah saya selalu ke warnet bermain game”.¹³⁸

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd, Guru BK SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 20 Februari 2020

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I, Guru PAI SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 20 Februari 2020.

¹³⁷ Wawancara dengan Siswa kelas XI SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

¹³⁸ Wawancara dengan Siswa kelas XII SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

b. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai sarana pendidikan dan lembaga kedua setelah keluarga tentunya memegang peranan yang tidak kalah penting, seorang anak apabila sudah sampai di lingkungan sekolah, tugas pendidikannya sepenuhnya sudah menjadi tanggung jawab guru. Peran sekolah adalah membantu mendidik dan membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang dibawanya dari lingkungan keluarga. Bimbingan, arahan dan masukan yang diperoleh dalam keluarga diharapkan akan dapat membentuk mental dan perilaku peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Pengaruh lingkungan sekolah juga bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan siswa, apabila sekolah dan komponen yang ada di dalamnya tidak mampu berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya pelaksanaan tata tertib belum berjalan dengan baik, sarana dan prasarana kurang memadai, kedisiplinan pengelolaan sekolah belum berjalan dengan baik dan lain-lain. SMA Negeri 1 Kampunglaut mempunyai lingkungan yang baik bagi pendidikan, selain lokasinya yang jauh dari kebisingan suara kendaraan, tetapi juga kedisiplinan di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Pengaruh lingkungan sekolah khususnya SMA Negeri 1 Kampunglaut terhadap tindak kenakalan yang dilakukan siswa sangat sedikit. Bapak Muhtar, M.Pd.I mengatakan: Lingkungan sekolah ini sekarang sudah semakin kondusif, seperti yang saya perhatikan selama mengajar di sini dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Sikap disiplin dan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang bagus, tapi walaupun sudah begitu disiplinnya tetap masih ada saja siswa yang nakal, hal itu karena siswa hanya delapan jam berada di sekolah selainnya lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹³⁹

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I, Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 20 Februari 2020.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan dalam masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mempengaruhi proses pembentukan mental dan pola pikir siswa yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Faktor pergaulan dan adaptasi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan siswa. Bapak Drs. Sukoya, M.Or mengatakan: Walaupun di rumah anaknya bagus tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh di sekolah. Apalagi lingkungan disekitar kampung laut masih marak dengan perjudian, kejawan dan sebagainya. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian anak. Apalagi keadaan sekarang ini budaya anak tinggal di kota selalu mengarah seperti budaya pergaulan bebas. Kalau dulu seorang laki-laki dan perempuan berboncengan tanpa ada ikatan suami istri atau muhrimnya itu sangat tabu, tapi sekarang itu sudah membudaya, tiap lingkungan ada dan bukan lagi tabu.¹⁴⁰

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dipahami bahwa seorang anak yang kurang mendapat pendidikan akhlak dari keluarganya maka kurang tertanam jiwa keberagamaannya dan mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, mereka akan mencari kesenangan dengan teman-temannya yang kurang baik sehingga mereka akan terbawa ke dalam arus pergaulan yang kurang baik.

4. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglout Cilacap

Dari hasil observasi penulis, internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kampunglout adalah sebagai berikut:

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Pd, Kepala SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

a. Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Swt

Setiap hari siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Alquran. Tidak hanya itu, guru juga mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek pada juz 30 yang diprogramkan 1 tahun selesai. Pada saat jam istirahat pertama, siswa juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian pada saat tiba waktu shalat zuhur siswa diwajibkan shalat berjama'ah di mushalla sekolah yang dipimpin oleh setiap kelas yang bergiliran dengan pengawasan para guru-guru. Dimana setiap siswa wajib mengisi jurnal sholat serta jurnal tadarus harian siswa yang sudah disiapkan.

b. Pembinaan Akhlak Terhadap Sesama

SMA Negeri 1 Kampunglaut dalam pembinaan akhlak sering membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun di lingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, dan sesama siswa, sopan ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, tidak berteriak dan memotong pembicaraan ketika berbicara, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas, mengucapkan terima kasih atas pemberian orang lain.

c. Pembinaan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kampunglaut adalah berpakaian dan berpenampilan rapi untuk penampilan siswa, tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Bagi siswa perempuan berpakaian menutup aurat, tidak mengenakan pakaian ketat dan transparan. Membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan, tidak berdiri, tidak mubazir, tidak berserakan. Membuang sampah pada tempatnya. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pembentukan akhlak

misalnya kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pencak silat dan kesenian menari bagi siswa sehingga dapat melatih keterampilan dan ketahanan diri mereka, juga menanamkan pada diri siswa agar tidak sombong, dan melatih serta mendidik siswa agar berani tampil ke depan.

SMA Negeri 1 Kampunglaut merupakan salah satu sekolah yang menekankan perlunya pendidikan pembinaan akhlak bagi seorang siswa. Semua pengurus struktur organisasi pada sekolah mendukung untuk dilakukan pembinaan akhlak bagi siswa sehingga nanti siswa menjadi murid yang cerdas secara intelektual, emosional dan spritual. Wawancara dengan kepala sekolah, “pendidikan akhlak sesuatu yang sangat penting dilaksanakan pada era sekarang ini, terutama pada era iptek, yaitu era ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi pendidikan akhlak diperlukan untuk menyikapi itu”.¹⁴¹

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh sekolah harus mendapat dukungan dari keluarga siswa dan lingkungannya. Dalam hal ini pihak SMA Negeri 1 Kampunglaut menyadari hal tersebut, sehingga perlu dirumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dilakukan adalah terbagi kepada dua bentuk, yaitu pembinaan akhlak secara umum yang berlaku di lingkungan sekolah dan pendidikan akhlak yang berlaku di dalam kelas. Pendidikan akhlak yang berlaku secara umum itu melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan di lingkungan sekolah yaitu siswa, semua guru bidang studi dan pegawai serta kepala sekolah. Mereka itu semua terlibat langsung dengan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Setiap pihak yang terlibat untuk pembinaan akhlak harus selalu mengacu kepada kedisiplinan, baik itu guru, pegawai dan siswa. Ini merupakan model pembelajaran yang sangat sesuai dengan teori pendidikan Islam yang

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

lebih dikenal dengan teori *uswatun hasanah* atau dalam teori pendidikan disebut dengan imitasi.

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kampunglaut sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya menghadapi kenakalan siswa memerlukan penanganan dan perhatian yang khusus baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Suatu kenakalan apabila dibiarkan berlarut-larut hal itu akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Kenakalan yang terjadi di SMA Negeri 1 Kampunglaut seperti merokok, ribut di kelas ketika pelajaran berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku meskipun jenis kuantitas dan kualitas jenis kenakalan tersebut tergolong ringan tetapi hal itu harus secepatnya ditangani supaya tidak menjadi kenakalan yang lebih berat.

Setelah mengadakan wawancara selama penelitian di SMA Negeri 1 Kampunglaut, kenakalan tersebut langsung mendapat penanganan dan perhatian dari pihak sekolah. Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, guru BK dan juga para guru diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Memakai Seragam Tidak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku

Jenis kenakalan ini masih terlihat saat penulis mengadakan observasi. Sebagian siswa putri masih banyak memakai jilbab masih terlihat rambutnya, siswa laki-laki masih didapat ada yang mengeluarkan baju, begitu juga dengan kelengkapan atribut masih ada siswa yang tidak memakainya. Bapak Muhtar, M.Pd.I selaku guru PAI mengatakan: “setiap sehabis baris-berbaris, sebelum masuk kelas, setiap siswa diperiksa kerapian pakaiannya. Siswa

yang belum rapi tidak dibenarkan masuk kelas, tetapi setelah jam istirahat ada saja siswa yang kembali mengeluarkan bajunya”.¹⁴²

Tetapi sebagai pendidik para guru selalu menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa tentang kedisiplinan waktu, kedisiplinan belajar dan kedisiplinan berpakaian. Dari itu dapat kita lihat bahwa menanamkan nilai agama dengan menutup aurat kepada siswa suatu jalan agar siswa terhindar dari berpakaian yang tidak senonoh, pelecehan, dan pemerkosaan.

2) Kenakalan Bertengkar

Kenakalan bertengkar ini disebabkan latar belakang siswa yang berbeda, membuatnya berbeda pula dalam bersikap. Seorang guru harus sebisa mungkin menyatukan perbedaan siswa ini. Ibu Slamet Riyadi, M.Pd guru kelas XII mengatakan: “untuk menghadapi kenakalan bertengkar ini perlu dibuat kerja sama antara siswa, baik dalam bidang olah raga, keagamaan, kegiatan sosial, dan memberikan motivasi dan reward atas kegiatan bermanfaat yang dilakukannya”.¹⁴³

3) Kenakalan Bolos/Tidak Masuk Sekolah

Siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan sudah biasa dan sering kita jumpai hampir di setiap sekolah. Tetapi kalau kenakalan ini dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan ditakutkan siswa akan kehilangan minat sekolah dan bisa saja mengakibatkan siswa berhenti sekolah. Selaku wali kelas yang pernah siswanya bolos, Ibu Pratiwi Kusuma Dewi, S.Pd. mengatakan: Siswa saya pernah ada yang bolos sekolah tanpa ada keterangan, siswa tersebut saya panggil ke kantor dan saya tanya alasannya tidak masuk sekolah. Saya buat perjanjian jika dia mengulanginya akan saya beri surat panggilan kepada orang tua.

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I, Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 02 Maret 2020.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, M.Pd, Wali kelas XII SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

Dan untuk siswa yang beralasan sakit ataupun ada urusan keluarga, saya akan mencari tahu dan datang ke rumahnya apa penyebab kenapa dia tidak masuk sekolah. Untuk menghadapi kenakalan ini, guru akan memberikan bimbingan, nasehat serta memberi motivasi supaya siswa lebih rajin masuk sekolah. Disamping itu guru juga hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan agar siswa tidak jenuh dan senang dan rajin untuk sekolah.¹⁴⁴

Untuk menghadapi siswa yang tidak masuk sekolah/bolos wali kelas juga bekerja sama dengan guru BK. Dari hasil wawancara dengan guru BK diperoleh keterangan sebagai berikut: Untuk menghadapi anak yang tidak masuk sekolah/bolos, mereka dipanggil ke ruang BK setelah itu mereka ditanya kenapa tidak sekolah dan mereka diminta membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau masih mengulangi lagi pihak sekolah akan mengunjungi rumahnya untuk mencari tahu kepada keluarganya. Untuk membuat anak senang ke sekolah yaitu dengan memotivasi mereka dengan menyalurkan minat dan bakat mereka kepada kegiatan yang disenangi seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, silat, sepak bola, basket, dan rohis.¹⁴⁵

Sedangkan penjelasan Bapak Drs. Sukoya, M.Or mengatakan, “untuk menghadapi masalah ini kita lebih dahulu mencari tahu alasan kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah, dengan menanyakan lewat teman dekatnya atau guru wali kelas datang langsung ke rumahnya, setelah itu siswa diberi bimbingan dan pengarahan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi”.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Pratiwi Kusuma Dewi, S.Pd, Wali Kelas SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd, Guru BK Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pihak sekolah benar - benar memperhatikan siswanya, ketika siswa tidak masuk sekolah maka pihak sekolah berusaha mencari tahu alasan kenapa siswa tidak masuk sekolah sampai dengan mengadakan kunjungan rumah untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya dan wali kelas senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada siswa yang tidak masuk sekolah untuk merubah perbuatannya. Selain itu guru BK juga memotivasi siswanya melalui kegiatan-kegiatan yang disukai siswa tersebut.

4) Kenakalan Melawan Guru

Perbuatan yang tidak mempunyai nilai-nilai Islam menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak dan tidak beradab. Selain itu masa remaja bagi siswa adalah masa transisi untuk mencari jati diri. Maka dari itu guru perlu memberikan pemahaman bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah, yang akan membimbing dan mendidik anak ke arah yang benar. Ibu Pratiwi Kusuma Dewi, S.Pd mengatakan: “siswa yang berani melawan guru seharusnya diberikan bimbingan dan nasehat, juga berikan reward dan punishment atas apa yang diperbuatnya, agar ia merasa diterima, diperhatikan, disayangi yang mungkin saja tidak ia dapatkan di lingkungannya, sehingga ia tidak melakukan kesalahan itu lagi”.¹⁴⁷

5) Kenakalan Pacaran

Jenis kenakalan pacaran ini sudah membudaya dalam masyarakat kita, sepiantas hal ini terlihat sepele tapi itu adalah hal yang sangat vital untuk diperhatikan bagi para orang tua dan masyarakat. Penting kiranya untuk membangun akidah yang benar agar siswa tidak terjebak dalam pergaulan bebas. Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dapat disimpulkan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Pratiwi Kusuma Dewi, S.Pd, Wali kelas SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

kenakalan pacaran ini tidak bisa seutuhnya di atasi pihak sekolah, dikarenakan hal ini tidak begitu terlihat di lingkungan sekolah, melainkan sepenuhnya terjadi di luar sekolah, sehingga perlu kerja sama para orang tua untuk mengontrol anaknya agar tidak sampai melewati batas.

6) Kenakalan Merokok

Drs. Sukoya, M.Or juga selaku guru olah raga mengatakan: Usaha-usaha yang kami lakukan untuk mencegah supaya siswa tidak merokok yaitu dengan membuat pelajaran kesehatan jasmani dengan memberikan tugas makalah kepada siswa tentang bahaya rokok dari segi kesehatan dan ekonomi saat jam pelajaran olah raga, begitu juga dengan bahaya narkoba, minuman keras, serta pelajaran tentang hidup sehat yang lain.¹⁴⁸

Bapak Drs. Sukoya, M.Or mengatakan: Untuk menghadapi kenakalan merokok ini, kami menciptakan lingkungan sekolah ini lingkungan bebas rokok. Seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah, baik itu guru, siswa, dan pegawai lainnya seperti cleaning service dan satpam dan bahkan jika ada tamu yang datangpun tidak diperbolehkan merokok.¹⁴⁹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah bertujuan untuk menghadapi kenakalan yang terjadi dan memperbaiki tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meskipun kenakalan tersebut lebih banyak dilakukan di luar sekolah, pihak sekolah tetap bertanggung jawab untuk menghadapi kenakalan tersebut.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Guru Olah Raga SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

a. Pendidikan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Intrakurikuler di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Dalam penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Kampunglaut, sang penulis menemukan secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut penulis simpulkan dari mempelajari dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 1 Kampunglaut. Hal ini dipertegas oleh penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Sukoya, M.Or yang menyatakan bahwa: Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya proses kegiatan belajar mengajar termasuk pembinaan akhlak, kami secara umum melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kedua kegiatan tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda. Adapun kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.¹⁵⁰

Dalam kegiatan intrakurikuler SMA Negeri 1 Kampunglaut telah menyusun dan menerapkan beberapa program kegiatan yang nantinya dilaksanakan oleh setiap guru. Program kegiatan intrakurikuler tersebut terangkum atau terbagi secara teratur dalam bidang-bidang studi yang akan disampaikan atau diajarkan oleh guru.

Beberapa mata pelajaran atau bidang studi tersebut merupakan kegiatan intrakurikuler di SMA Negeri 1 Kampunglaut. Dimana penyampai dari materi-materi tersebut adalah masing-masing guru yang menguasai bidangnya, sehingga dengan hal tersebut terjadilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dengan efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran inilah terjadi proses pembinaan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 04 Maret 2020.

guru kepada siswa. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembinaan ini. Dan sejauh ini berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru-guru di SMA N 1 Kampunglaut Cilacap memiliki kemampuan mendidik yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan hampir semua guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan bidang studi yang dikuasainya. Sehingga dengan demikian masing-masing guru tampak lebih menguasai materi yang diampu (diajarkan), dalam kata lain para guru-guru tersebut dapat menguasai bahan ajar dengan baik. Selanjutnya dari data mata pelajaran yang disusun dan direncanakan oleh SMA Negeri 1 Kampunglaut yang dipersiapkan untuk diajarkan kepada para siswanya.

Guru merupakan faktor yang penting dalam sebuah proses pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi dan peranan utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan demikian tentu dapat dipahami bahwa guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh profesionalisme guru menjalankan tugasnya. Berkaitan dengan guru ini, Bapak Drs. Sukoya, M.Or menjelaskan bahwa: Walaupun sekolah kita didaerah terpencil tetapi Dalam merekrut tenaga pendidik (guru), sekolah melakukannya dengan cukup selektif, tidak sembarangan orang dapat diterima untuk menjadi seorang guru di madrasah ini. Hal tersebut kami lakukan karena kami sadar sepenuhnya guru adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Peranan guru sangat vital dalam pendidikan, salah dalam memilih dan menempatkan seorang guru akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itulah kami hanya memilih dan

menyeleksi guru-guru yang memang benar-benar menguasai dan ahli pada bidangnya masing-masing.¹⁵¹

Pada sisi yang lain guru juga merupakan pemberi nasehat dan teladan bagi anak didiknya, sehingga dengan hal itu merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap guru untuk memiliki kemampuan dalam memberikan pembinaan akhlak yang baik. Guru juga diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi semua anak didiknya. Sebab guru merupakan sentral perhatian bagi seluruh muridnya, baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar proses belajar mengajar di kelas. Oleh Karena itu guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian dan karakter siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Melihat kondisi tersebut, sangat disadari bahwa betapa penting peran guru dalam proses pendidikan. Berhasil atau gagalnya pembinaan terhadap anak didik pada proses pendidikan tergantung kualitas guru dalam mendidik siswanya. Semakin baik pendidikan yang dilakukan guru terhadap siswanya maka akan semakin baik pula pendidikan yang diterima siswa. Dan sebaliknya seburuk apa pendidikan yang diberikan oleh seorang guru terhadap siswanya maka akan seburuk itu pula pendidikan yang akan diterima siswa. Pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut menjadi sangat penting atau urgen karena siswa pada umumnya berada pada masa transisi, baik fisik, sosial, maupun emosional berada pada kondisi yang rawan. Karena pada taraf transisi seperti ini diharapkan semua pihak berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs.Sukoya, M.Or, beliau menjelaskan: Bahwa kegiatan pendidikan akhlak siswa dalam kegiatan

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 11 Maret 2020.

intrakurikuler SMA Negeri 1 Kampunglaut sudah berjalan, karena setiap guru bidang studi menginginkan siswanya berperilaku baik dengan menunjukkan sifat-sifat dan sikap yang menghormati guru dan serius dalam belajar. Disamping itu guru-guru di sini wajib memasukkan kurikulum berkarakter pada setiap pelajaran yang disampaikan, artinya setiap guru diwajibkan memberi bimbingan dan pembinaan karakter/akhlak yang baik kepada siswa. Dan waktunya diserahkan kepada masing-masing guru kapan mau menyampaikan pendidikan akhlak tersebut, mau di awal pelajaran, di tengah pelajaran atau di akhir pelajaran.¹⁵²

Sementara itu menurut Bapak Muhtar, M..Pd.I menyampaikan bahwa: Pembinaan akhlak siswa di SMA ini sudah berlangsung sejak awal sekolah ini mulai dibuka dan beroperasi sebagai lembaga pendidikan, khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Guru yang mengajar di sini semuanya diwajibkan dan dianjurkan agar senantiasa memberikan nasehat akan kebaikan pada setiap kali masuk ke dalam kelas tanpa terkecuali. Baik guru-guru yang mengajarkan bidang studi umum terlebih lagi guru yang mengajarkan bidang studi agama, dan *Alhamdulillah* hal tersebut tetap berjalan dengan baik sampai hari ini.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Kampunglaut menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan kepada siswa beragam. Ada yang melakukan pembinaan akhlak dengan cara menyampaikan nasehat-nasehat kepada siswanya, ada pula yang melakukan pembinaan akhlak dengan cara menampilkan keluhuran budi pekerti, ada pula yang memberikan contoh-contoh kepada siswanya. Pemahaman yang keliru dalam pendidikan akhlak siswa bisa berdampak yang tidak baik dalam

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Pd, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 11 Maret 2020.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 11 Maret 2020.

pembentukan karakter siswa sehingga selalu melakukan kesalahan yang sama dalam setiap harinya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Februari 2020, ternyata masih ada terlihat siswa yang melanggar peraturan seperti, membuang sampah tidak pada tempatnya, terlambat melaksanakan shalat berjamaah. Berkaitan dengan hal ini menurut keterangan Bapak Slamet Riyadi, M.Pd selaku wali kelas menjelaskan: “hal itu biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, minimnya kepedulian siswa terhadap peraturan sekolah, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan tempat tinggal, karena pengaruh teman, serta mungkin ada juga pengaruh karena melihat ada guru yang kebetulan melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada”.¹⁵⁴

Siswa yang melakukan pelanggaran biasanya akan diberikan sanksi. Menurut Bapak Suharli, S.Pd mengatakan: Dalam penerapan aturan dan pemberian sanksi, hal yang sangat perlu diperhatikan adalah adanya niat yang tulus dari semua komponen bahwa aturan yang dibuat itu benar-benar untuk kemaslahatan bersama, dan berkaitan dengan sanksi, hal ini harus ada pemahaman bahwa fungsi sanksi tersebut sebenarnya bukan untuk menganiaya seseorang, akan tetapi hanya untuk memberikan peringatan serta efek jera sehingga siapa yang telah mendapatkan sanksi atau hukuman tersebut ia tidak akan mengulanginya kembali, oleh karena itu berkaitan dengan itu semua yang paling diperlukan adalah kesadaran dari semua pihak untuk dengan ikhlas hati mengikutinya. Dan untuk mencapai hal itu tentu semua pihak harus paham tentang hakikat aturan dan sanksi itu diadakan.¹⁵⁵

Peraturan dan tata tertib dijadikan sebagai landasan bagi guru dan pihak sekolah dalam memberikan sanksi kepada para siswa yang

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, M.Pd Wali Kelas SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 13 Maret 2020.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd, Guru BK SMA N 1 Kampunglout Cilacap, tanggal 13 Maret 2020.

melanggar peraturan, sehingga dengan hal tersebut diharapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi reward, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasehat. Tindakan guru tersebut berarti mendorong siswa belajar atau memberikan motivasi. Siswa tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Sanksi dan hukuman dalam proses pembinaan akhlak harus ada, namun sanksi saja tidak cukup, harus ada perimbangan yaitu dengan memberikan hadiah. Hadiah yang penulis maksud dalam hal ini bukan berupa bingkisan atau sebuah trophy, akan tetapi sebuah penghargaan kepada siswa yang memiliki akhlak terpuji (mulia) seperti pujian, atau perlakuan khusus lainnya. Sehingga dengan demikian siswa akan termotivasi untuk melakukan tindakan yang terpuji atau akhlak yang mulia.

b. Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kampunglaut antara lain seperti: Pramuka, ROHIS, PMR, Teater, English Study Club, Sepak Bola, Bola Volly, Badminton, Bola Basket, Takraw, Pencak Silat, Seni Tari, dan lain-lain.

Semua program ini bertujuan untuk membina siswa agar bisa mengembangkan kepribadian siswa, mengembangkan keilmuan siswa, mengembangkan keterampilan siswa, mengembangkan kemampuan siswa serta membentuk perilaku dan akhlak siswa. Semua program-program tersebut terjadwal dengan baik dan tetap di bawah bimbingan guru-guru. Semua kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pendidikan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kampunglaut sangat terasa manfaatnya bagi siswa-siswi bagi pembentukan karakter dan kepribadian mereka, sebab dalam kegiatan tersebut mereka langsung

mempraktekkan teori-teori yang disampaikan oleh guru dalam kelas, seperti tentang shalat berjamaah, tata sopan santun baik berpakaian, berbicara, bersikap dan sebagainya, termasuk pada kegiatan olahraga, mereka dituntut untuk memiliki sikap serius, pantang menyerah, bertanggung jawab, saling menghormati dan saling menghargai. Pada pembahasan ini akan dijelaskan hasil data observasi wawancara dan dokumentasi sebagai hasil penelitian lapangan.

5. Hambatan dalam Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Dari wawancara bersama informan kepala sekolah, guru BK dan para guru tentang mengendalikan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut, tentu didapat ada dukungan dan hambatan. Dari hasil pelaksanaan penelitian mengenai pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut, ditemukan beberapa kendala yang dianggap dapat berpengaruh negatif terhadap pembinaan perilaku positif siswa, antara lain:

a. Faktor Guru

Selama pengamatan penulis di lapangan, masih ada sebagian guru yang memiliki pemahaman bahwa pembinaan akhlak siswa itu hanya pada saat guru bertugas di dalam kelas, bila di luar kelas itu bukan lagi tugas dan tanggung jawab guru. Hal itu dipertegas oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. Sukoya, M.Or yang mengatakan bahwa: “terkadang ada sebagian guru yang merasa bahwa tanggung jawab mendidik dan membina anak bagi seorang guru itu hanya pada saat di dalam kelas saja, sedangkan di luar kelas tidak menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan lagi, akan tetapi itu menjadi tanggung jawab orang tua siswa”.¹⁵⁶

Bapak Suharli, S.Pd mengatakan: “ada guru yang terlalu serius dalam menyampaikan pembinaan berupa nasehat sehingga terkesan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

kaku yang pada akhirnya ditanggapi dingin oleh siswa, atau terkadang ada juga guru yang terlalu serius dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga lupa menyampaikan pembinaan kepada siswa pada sesi pelajaran hari itu”.¹⁵⁷

b. Faktor Orang Tua

Tidak semua orang tua menerima kenyataan kenakalan anaknya, seharusnya orang tua juga harus bisa menerima keterangan dari guru dengan mengawasi tingkah laku anak yang berbeda ketika keluar dari rumah. Kebanyakan orang tua kurang peduli tentang pengaruh pelajaran yang berbentuk Pendidikan agama Islam. Selain itu Bapak Muhtar, M.Pd.I selaku Guru PAI SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap menerangkan, “kebanyakan siswa yang masuk ke sekolah ini orang tuanya bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai malam sebagai nelayan sehingga tidak punya waktu untuk anaknya.”¹⁵⁸

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suharli, S.Pd: “adanya komunikasi yang terhambat antara guru dan orang tua siswa terkadang membuat program yang diterapkan guru kepada siswa sekali -kali disalah mengerti oleh orang tua, hal itu terjadi karena memang intensitas pertemuan antara guru dan orang tua siswa sangat jarang dilakukan”.¹⁵⁹

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi sifat peserta didik. Lingkungan tempat tinggal peserta didik ada yang baik dan buruk. Lingkungan yang baik sangat mendukung bagi perkembangan peserta didik. Akan tetapi lingkungan yang buruk akan sangat membentuk kenakalan bagi anak yang bergelut di dalamnya.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd, Guru BK SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I, Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Suharli, S.Pd, Guru BK SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

Sebagaimana disampaikan Bapak Muhtar, M.Pd.I: Diantara kendala pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, *pertama*, Pengaruh lingkungan pergaulan anak khususnya lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa. *Kedua*, Kurang pedulinya sebagian orang tua dalam membina dan mengembangkan pengajaran akhlak siswa di rumah. *Ketiga*, Rendahnya minat belajar pengajaran akhlak pada sebagian siswa.¹⁶⁰

d. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi memiliki sisi positif dan sisi negatif bagi penggunaannya. Penggunaan teknologi yang sehat akan memberikan banyak kemudahan dan keuntungan bagi aktivitas manusia. Akan tetapi bagi yang tidak bijak dalam menggunakannya bisa jadi merusak dan menimbulkan kejahatan bagi penggunaannya. Hal itu juga dikemukakan Bapak Slamet Riyadi, M.Pd selaku wali kelas XII: “kenakalan yang dilakukan siswa bisa saja di perolehnya dari melihat tayangan televisi, internet dan media sosial lainnya, yang siswa tersebut belum matang dalam menyaring informasi yang didapatnya dari media social tersebut”.¹⁶¹

Meskipun masih ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, namun selaku guru-guru pendidik terus berusaha mencari solusi sehingga kendala tersebut tidak akan terus menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku positif di kalangan siswa. Terhadap beberapa kendala tersebut perlu dilakukan tindakan-tindakan sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. Sukoya.M.Or yaitu: “kepada siswa selalu diberikan pengertian dan nasehat agar memperhatikan lingkungan pergaulannya di tengah-tengah masyarakat serta

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhtar, M.Pd.I , Guru PAI SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi,M.Pd, Wali Kelas XII SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

menjauhi lingkungan pergaulan yang tidak baik, seperti berjudi, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya”.¹⁶²

Lebih lanjut Bapak Drs. Sukoya, M.Or menjelaskan bahwa dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap: Guru selalu berusaha memberikan sugesti kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya di sekolah khususnya minat mengenai pengajaran akhlak dan sekaligus memberikan pengertian akan arti pentingnya pengajaran akhlak bagi kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial.¹⁶³

6. Evaluasi Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Evaluasi yang dilakukan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, hanya saja ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak diperhatikan, hal ini karena pendidikan akhlak sangat terkait dengan pengamalan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI Bapak Muhtar, M.Pd.I diketahui bahwa evaluasi yang paling penting adalah evaluasi terhadap perilaku (psikomotorik) siswa: “evaluasi yang paling penting adalah terhadap perilaku anak. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran, maka pada saat itu kita tegur, kita tanya baik-baik dan kita beri nasehat, tetapi jika sampai berulang-ulang melakukan kesalahan yang sama, maka tahap selanjutnya yang kita lakukan adalah memberikan sanksi.

Hasil penelitian tentang pembinaan akhlak siswa tidak bisa dilihat hanya pada karakter dan tingkah laku siswa pada saat mereka belajar di kelas saja, akan tetapi harus dilihat juga ketika mereka berada di luar kelas serta dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Drs.Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Drs.Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

Selanjutnya ketika penulis bertanya kepada Bapak Suharli, S.Pd, berapa persen kira-kira tingkat keberhasilan internalisasi pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap? Beliau menjawab: “sekitar 80 %”. Dari mana kira-kira indikator diperoleh persentase tersebut? Selanjutnya beliau menjawab: “indikatornya kami ambil dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa-siswi kami, *Alhamdulillah* sejauh ini pelanggaran yang dilakukan para siswa-siswi relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan”.¹⁶⁴

Adapun hasil yang dicapai dalam internalisasi pendidikan Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah lebih bersikap baik di lingkungan sekolah, baik kepada guru teman dan lingkungan sekolah.
- b. Pelanggaran sudah jarang terjadi, walaupun ada hanya pelanggaran indisipliner seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, atau berseragam yang kurang lengkap.
- c. Guru tidak begitu sering lagi menangani kenakalan yang dibuat oleh siswa.
- d. Terciptanya ketertiban dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Bapak Drs.Sukoya, M.Or: “dengan adanya pendidikan akhlak ini siswa lebih bersikap baik di sekolah, dan pelanggaran yang terjadipun tidak begitu banyak dan sering.”¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Suharli, Guru BK SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Drs.Sukoya, M.Or, Kepala SMA N 1 Kampunglaut Cilacap, tanggal 16 Maret 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan yang dilakukan dalam internalisasi pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, dimulai dengan mengadakan rapat para guru dengan merumuskan akhlak-akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa untuk menghadapi kenakalan siswa. Selanjutnya rencana tersebut akan diaplikasikan para pendidik kepada para siswa. Adapun isi perencanaan tersebut diantaranya: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, Pendidikan akhlak yang dilakukan, hambatan dan hasil dari Pendidikan akhlak.
2. Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara umum sistem pendidikan dan sistem Pendidikan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan akhlak yang dilakukan diantaranya:
 - a. Pendidikan akhlak terhadap Allah Swt
 - b. Pendidikan akhlak terhadap sesama
 - c. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri
 - d. Evaluasi yang dilakukan terhadap Pendidikan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari Pendidikan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relative sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih mengembangkan dan memajukan bentuk internalisasi pendidikan akhlak yang sudah ada, sehingga kualitas dan kuantitas siswa yang dihasilkan oleh sekolah dapat dibanggakan.
2. Kepada para pendidik SMA Negeri 1 Kampunglout Cilacap harus dapat membina akhlak dan menanggulangi kenakalan siswa karena siswa yang ada di sekolah adalah siswa yang dari latar belakang keluarga berbeda-beda.
3. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Kampunglout Cilacap dapat dipertahankan dan sekiranya bisa ditambahkan kegiatan-kegiatannya.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat iman dan Islam kepada umat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada pendidik sejati baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa Banyumas setelah melalui proses panjang, melelahkan dan penuh rintangan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada Dr. M. Misbah, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat. Amiin

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Amiin

REFERENCES

- Afton Ilham Ansori, “Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Membentuk Karakter Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi “ *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Alqardhawiy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press, cet. 5, 1994.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah. *Pendidian Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2003.
- Hasan Basri, “Pembinaan akhlak dalam menghadapi Kenakalan siswa di madrasah tsanawiyah Bukhari muslim yayasan taman perguruan Islam kecamatan medan baru kota Medan” Tesis, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017)
- <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, Diakses Tanggal 28 Februari 2020
- <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460> Diakses 28 Februari 2020

<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13162/9426> diakses Tanggal
28 Februari 2020

[https://www.gatra.com/detail/news/376931-Waspada-Angka
Kriminalitas-di-
Cilacap-Naik-16-Persen-pada-2018](https://www.gatra.com/detail/news/376931-Waspada-Angka-Kriminalitas-di-Cilacap-Naik-16-Persen-pada-2018). Diakses 03 Januari 2020

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2004.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, cet. 5, 2003.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2006).

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Mochammad Shulkhan Badri “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS Surabaya” *Skripsi*
(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

Nana Sudjana, dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru
Algesindo, 2007).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 2011).

Nasution, M. Farid, *Pendidikan Anak Bangsa*, Bandung: Cita Pustaka, 2009.

Nata, Abuddin dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN
Jakarta Press, 2005.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer tentang
Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

*Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan
Keagamaan*. Cet. II. Malang : UIN Malang Pres, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rahardjo, Mudjia. *Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di
Masa Transisi*, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis*

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

- Santi Rika Umami “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang” *Skripsi* (Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, 2017)
- Simanjuntak, B. *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Bandung: Tarsito, 1977.
- Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1986
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999).
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Walgito, Bimo. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982.
- Yatimin, Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yusuf, Samsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk pelaksanaan:

Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan dalam melakukan wawancara, Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP sebagai alat bantu untuk merekam hasil wawancara serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hari/tgl : Kamis, 20 Februari 2020

Informan : Drs. Sukoya, M.Or

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Bentuk kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah?
2. Menurut bapak seberapa parah tingkat kenakalan yang dilakukan siswa?
3. Bagaimana tindakan pihak sekolah dalam menghadapi para siswa yang berbagai macam ragam bentuk kenakalannya?
4. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok?
5. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah?
6. Kondisi lingkungan yang seperti apa yang bisa membentuk kenakalan bagi siswa?
7. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan siswa?
8. Progam apa yang dilakukan pihak sekolah dalam internalisasi pendidikan akhlak?
9. Seberapa penting pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik?
10. Bagaimana kriteria yang dilakukan pihak sekolah dalam merekrut tenaga pendidik?
11. Hambatan apa yang ditemui dalam menjalankan pendidikan akhlak?

B. Wawancara dengan Guru BK

Hari/tgl : Kamis, 20 Februari 2020

Informan : Suharli, S.Pd

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Bentuk kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah?
2. Apakah ada pelanggaran lain dalam bentuk indisipliner yang dilakukan oleh siswa?
3. Apa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa?
4. Apakah penyebab kenakalan siswa di lingkungan keluarga dikarenakan mereka tidak mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi?
5. Apakah ada faktor penyebab kenakalan siswa yang lain selain faktor keluarga dan sekolah?
6. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah?
7. Apa yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?
8. Hambatan apa yang ditemui dalam menjalankan pendidikan akhlak?
9. Bagaimana hasil dari pendidikan akhlak siswa?

C. Wawancara dengan Guru

Hari/tgl : Rabu, 04 Maret 2020

Informan : Guru

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Kenakalan apa saja yang pernah ibu temui saat mengajar dan apa tindak lanjut yang ibu lakukan?
2. Seberapa besar pihak sekolah mampu menghadapi kenakalan siswa?
3. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok?
4. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah?
5. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang ribut di kelas?

6. Apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan kerapian berpakaian?
7. Apakah ada siswa yang pernah berani melawan guru ketika diberi peringatan atas pelanggaran yang dilakukannya?
8. Bagaimana perhatian yang dilakukan terhadap siswa yang suka melawan guru?
9. Apa faktor penyebab kenakalan siswa?
10. Sejauh mana peran sekolah dalam melakukan pendidikan akhlak?
11. Kenapa masih ada siswa yang melakukan pelanggaran walaupun sudah dilakukan pendidikan akhlak?
12. Hambatan apa yang ditemui dalam menjalankan pendidikan akhlak?

D. Wawancara dengan Siswa

Hari/tgl : Rabu, 04 Maret 2020

Informan : Siswa

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Pelanggaran/kenakalan apa yang pernah anda perbuat?
2. Bagaimana perhatian orang tua anda dalam memperhatikan keseharian anda di rumah?

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi diperlukan untuk memenuhi keabsahan data dalam penelitian guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti akan menentukan objek observasi sesuai judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tempat/lokasi, dimana pembinaan akhlak berlangsung. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap
2. Aktor, adalah orang-orang yang berperan langsung dalam pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.
3. Aktivitas, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
4. Ruang, yang dimaksud di sini adalah semua sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yang berkaitan dengan penelitian.

Petunjuk pelaksanaan:

1. Pelaksanaan observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap.
2. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipatif dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel yang dilakukan terus menerus, tidak dalam waktu tertentu saja dan menggunakan rekaman dan kamera.
3. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan data yang telah diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi.

Hari/tgl : Senin, 02 Maret 2020

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

Yang Diamati :

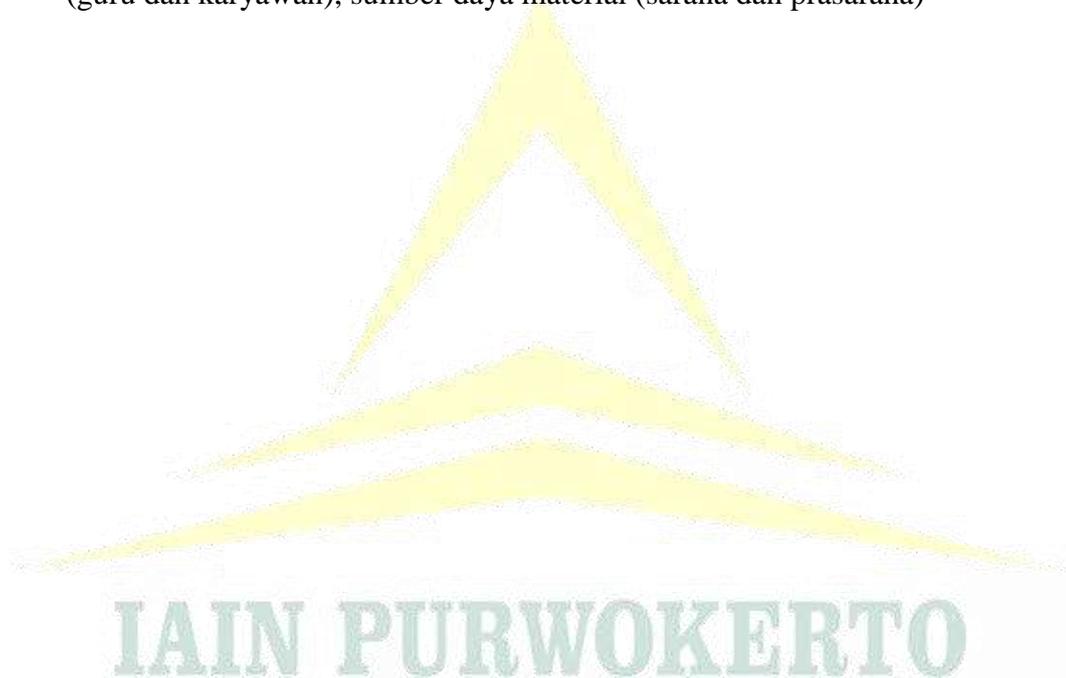
1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap
2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terdapat di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap
3. Kegiatan pendidikan akhlak di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap
4. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap



LAMPIRAN 3

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

1. Dokumen resmi SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap yaitu Profil sekolah, informasi tentang sejarah berdiri, izin operasional, status/akreditasi, visi, misi, dan tujuan sekolah
2. Memperoleh data tentang mata pelajaran, Kalender pendidikan sekolah, Memperoleh data tentang jadwal harian sekolah, program tahunan, program semester, dan minggu efektif.
3. Data kelembagaan Memperoleh data tentang siswa, sumber daya manusia (guru dan karyawan), sumber daya material (sarana dan prasarana)



LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 20 Februari -16 Maret 2020
Informan : Drs. Sukoya, M.Or
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Bentuk kenakalan siswa di sekolah dan tingkat kenakalannya
Tingkat kenakalan siswa SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap masih dalam kategori ringan karena kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih seputar membolos, bertengkar sesama teman, terlambat masuk sekolah, merokok dan pelanggaran disiplin lainnya. Sementara pelanggaran-pelanggaran berat apalagi masuk dalam kategori kriminal saat ini belum pernah dijumpai.
2. Tindakan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan siswa yang beragam
Siswa yang masuk di sekolah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, di sinilah peran guru menanamkan nilai-nilai akhlak, bahwa guru itu pengganti orang tua ketika dia di sekolah sehingga perasaannya yang merasa tidak diperdulikan bisa dilupakannya.
3. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok
Untuk menghadapi kenakalan merokok, kami menciptakan lingkungan sekolah ini lingkungan bebas rokok. Seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah, baik itu guru, siswa, dan pegawai lainnya seperti cleaning service dan satpam dan bahkan jika ada tamu yang datangpun tidak diperbolehkan merokok.
4. Penanganan anak yang bolos sekolah
Untuk menghadapi masalah ini kita lebih dahulu mencari tahu alasan kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah, dengan menanyakan lewat teman dekatnya atau guru wali kelas datang langsung ke rumahnya, setelah itu siswa diberi bimbingan dan pengarahan supaya tidak membolos lagi.
5. Kondisi lingkungan yang bisa membentuk kenakalan bagi siswa

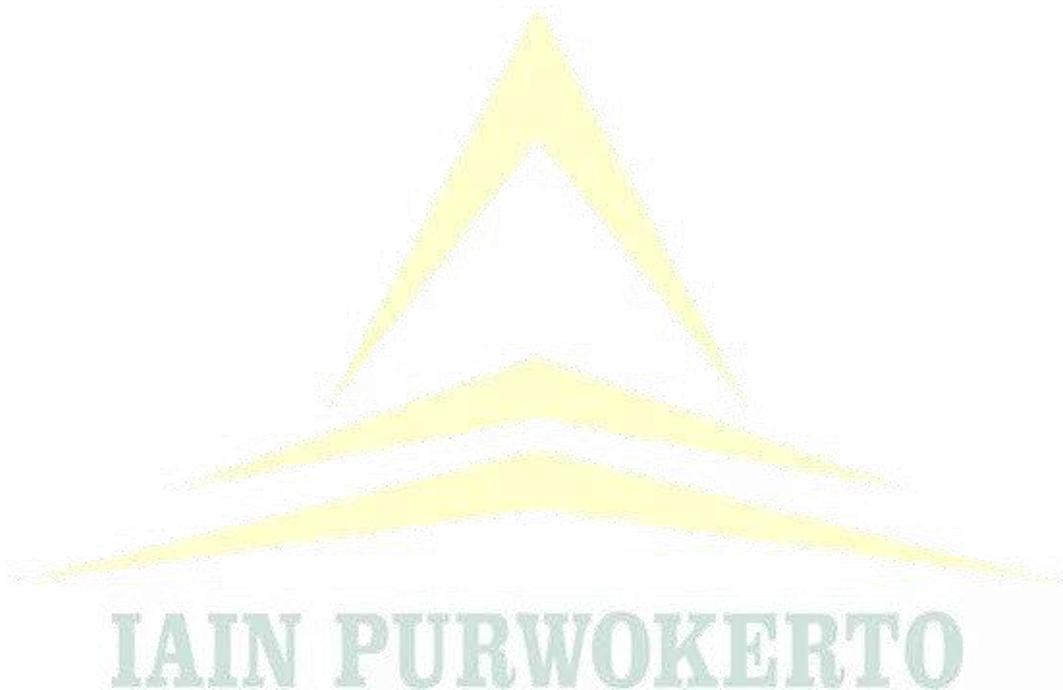
Lingkungan pergaulan yang tidak baik, seperti berjudi, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.

6. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan siswa
Guru selalu berusaha memberikan sugesti kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya di sekolah khususnya minat mengenai pengajaran akhlak dan sekaligus memberikan pengertian akan arti pentingnya pengajaran akhlak bagi kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial.
7. Program yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk pendidikan akhlak
Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya proses kegiatan belajar mengajar termasuk pembinaan akhlak, kami secara umum melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kedua kegiatan tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda. Adapun kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.
8. Seberapa penting pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik
Pendidikan akhlak sesuatu yang sangat penting dilaksanakan pada era sekarang ini, terutama pada era iptek, yaitu era ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi pendidikan akhlak diperlukan untuk menyikapi itu.
9. Kriteria yang dilakukan pihak sekolah dalam merekrut tenaga pendidik
Dalam merekrut tenaga pendidik (guru), madrasah melakukannya dengan cukup selektif, tidak sembarangan orang dapat diterima untuk menjadi seorang guru di madrasah ini. Hal tersebut kami lakukan karena kami sadar sepenuhnya guru adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Peranan guru sangat vital dalam pendidikan, salah dalam memilih dan menempatkan seorang guru akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itulah kami hanya memilih dan menyeleksi guru-guru yang memang benar-benar menguasai dan ahli pada bidangnya masing-masing.
10. Hambatan yang ditemui dalam menjalankan pendidikan akhlak

Terkadang ada sebagian guru yang merasa bahwa tanggung jawab mendidik dan membina anak bagi seorang guru itu hanya pada saat di dalam kelas saja, sedangkan di luar kelas tidak menjadi tanggung jawab guru lagi.

11. Hasil dari pendidikan Akhlak

Dengan adanya pendidikan akhlak, siswa lebih bersikap baik di sekolah, dan pelanggaran yang terjadipun tidak begitu banyak dan sering.



HASIL WAWANCARA

Tanggal : 20 Februari - 16 Maret 2020
Informan : Suharli, S.Pd
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Bentuk kenakalan siswa di sekolah

Pelanggaran yang dilakukan siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap ini antara lain tidak berpakaian rapi, bolos sekolah, berkelahi, melawan guru, merokok, membawa handphone, berbuat jahil kepada lawan jenis, pacaran, berkumpul bersama siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan membuat kebisingan.

2. Pelanggaran lain dalam bentuk indisipliner yang dilakukan oleh Siswa

Sebagian siswa ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian berpakaian.

3. Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa

Faktor penyebab kenakalan siswa itu diantaranya faktor keluarga, sekolah dan lingkungan yang tidak baik.

4. Penyebab kenakalan siswa di lingkungan keluarga dikarenakan mereka tidak mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Faktor keluarga bisa mempengaruhi anak berbuat nakal, hal itu dikarenakan:

Pertama, kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ayah dan ibu sehingga tidak terjalin komunikasi dengan anak.

Kedua, kurang kasih sayang sehingga kalau si anak ada masalah tidak curhat kepada orang tua tapi ia mencari teman, kemungkinan teman yang salah, contohnya anak yang orang tuanya sibuk bekerja seharian dari pagi hingga malam.

Ketiga, minimnya pengamalan agama di keluarga, contoh yang ringan saja ketika anak berangkat sekolah tidak mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Hal ini terlihat sepele tetapi sangat penting untuk membentuk akhlak anak.

5. Faktor penyebab kenakalan siswa selain faktor keluarga dan sekolah

Walaupun di rumah anaknya bagus tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh di sekolah. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian anak. Apalagi keadaan sekarang ini budaya anak tinggal di kota selalu mengarah seperti budaya pergaulan bebas. Kebanyakan siswa di sini kurang mendapat kasih sayang di rumah dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja, keluarga yang kurang harmonis dan juga karena pengaruh teman.

6. Hal yang dilakukan ketika siswa bolos sekolah

Untuk menghadapi anak yang tidak masuk sekolah/bolos, mereka dipanggil ke ruang BK setelah itu mereka ditanya kenapa tidak sekolah dan mereka diminta membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau masih mengulangi lagi pihak sekolah akan mengunjungi rumahnya untuk mencari tahu kepada keluarganya. Untuk membuat anak senang ke sekolah yaitu dengan memotivasi mereka dengan menyalurkan minat dan bakat mereka kepada kegiatan yang disenanginya seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, silat, sepak bola, basket, dan rohis.

7. Penanganan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran

Siswa yang melakukan pelanggaran biasanya akan diberikan sanksi. Dalam penerapan aturan dan pemberian sanksi, hal yang sangat perlu diperhatikan adalah adanya niat yang tulus dari semua komponen bahwa aturan yang dibuat itu benar-benar untuk kemaslahatan bersama, dan berkaitan dengan sanksi, hal ini harus ada pemahaman bahwa fungsi sanksi tersebut sebenarnya bukan untuk menganiaya seseorang, akan tetapi hanya untuk memberikan peringatan serta efek jera sehingga siapa yang telah mendapatkan sanksi atau hukuman tersebut ia tidak akan mengulanginya kembali, oleh karena itu berkaitan dengan itu semua yang paling diperlukan adalah kesadaran dari semua pihak untuk dengan ikhlas hati mengikutinya. Dan untuk mencapai hal

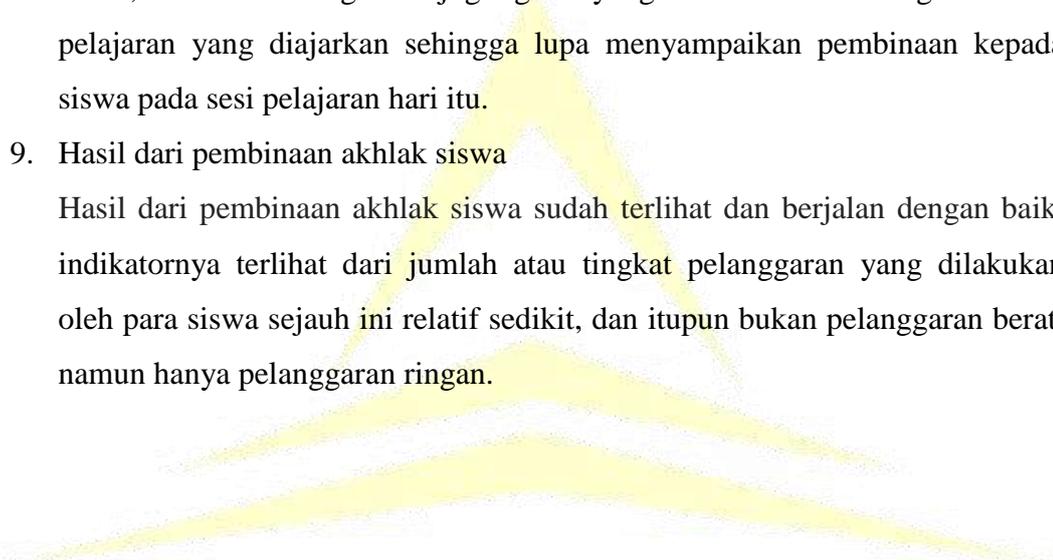
itu tentu semua pihak harus paham tentang hakikat aturan dan sanksi itu diadakan.

8. Hambatan yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak

Adanya komunikasi yang terhambat antara guru dan orang tua siswa sehingga terkadang program yang diterapkan guru kepada siswa sekali-kali disalah mengerti oleh orang tua, hal itu terjadi karena memang intensitas pertemuan antara guru dan orang tua siswa sangat jarang dilakukan. Selain itu terkadang masih ada guru yang terlalu serius dalam menyampaikan pembinaan berupa nasehat sehingga terkesan kaku yang pada akhirnya ditanggapi dingin oleh siswa, atau terkadang ada juga guru yang terlalu serius dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga lupa menyampaikan pembinaan kepada siswa pada sesi pelajaran hari itu.

9. Hasil dari pembinaan akhlak siswa

Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan.



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 20 Februari– 16 Maret 2020

Informan : Guru

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Seberapa besar pihak sekolah mampu menghadapi kenakalan siswa
Lingkungan sekolah ini sangat kondusif, peraturannya sangat ketat baik bagi guru maupun siswa. Sikap disiplin dan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang bagus, tapi walaupun sudah begitu disiplinnya tetap masih ada saja siswa yang nakal, hal karena siswa hanya delapan jam berada di sekolah selainnya lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok
Usaha-usaha yang kami lakukan untuk mencegah supaya siswa tidak merokok yaitu dengan membuat pelajaran kesehatan jasmani dengan memberikan tugas makalah kepada siswa tentang bahaya rokok dari segi kesehatan dan ekonomi saat jam pelajaran olah raga, begitu juga dengan bahaya narkoba, minuman keras, serta pelajaran tentang hidup sehat yang lain.
3. Hal yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah
Siswa yang bolos sekolah tanpa ada keterangan, siswa tersebut dipanggil ke kantor dan ditanya alasannya tidak masuk sekolah. Kemudian dibuat perjanjian jika mengulanginya lagi akan diberi surat panggilan kepada orang tua. Dan untuk siswa yang beralasan sakit ataupun ada urusan keluarga, kami akan mencari tahu dan datang ke rumahnya apa penyebab kenapa dia tidak masuk sekolah. Untuk menghadapi kenakalan ini, guru akan memberikan bimbingan, nasehat serta memberi motivasi supaya siswa lebih rajin masuk sekolah. Disamping itu guru juga hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan agar siswa tidak jenuh dan senang dan rajin untuk sekolah..
4. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan bertengkar

Untuk menghadapi kenakalan bertengkar, perlu dibuat kerja sama antara siswa, baik dalam bidang olah raga, keagamaan, kegiatan sosial, dan memberikan motivasi dan reward atas kegiatan bermanfaat yang dilakukannya.

5. Faktor penyebab kenakalan siswa

Kenakalan yang dilakukan siswa bisa saja timbul dari melihat tayangan televisi, internet dan media sosial lainnya, yang siswa tersebut belum matang dalam menyaring informasi yang didapatnya dari media sosial tersebut.

6. Hal yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan kerapian berpakaian

Setiap sehabis baris-berbaris, sebelum masuk kelas, setiap siswa diperiksa kerapian pakaiannya. Siswa yang belum rapi tidak dibenarkan masuk kelas, tetapi setelah jam istirahat ada saja siswa yang kembali mengeluarkan bajunya.

7. Siswa yang pernah berani melawan guru ketika diberi peringatan atas pelanggaran yang dilakukannya

Ada siswa yang pernah dihukum kedatangan membawa handphone lalu siswa itu melawan dan mengatakan bahwa ia dibolehkan orang tuanya membawa handphone, kenapa ibu tidak membolehkan saya?.

8. Perhatian yang dilakukan terhadap siswa yang suka melawan guru

Siswa yang berani melawan guru seharusnya diberikan bimbingan dan nasehat, juga diberikan reward dan punishment atas apa yang diperbuatnya, agar ia merasa diterima, diperhatikan, disayangi yang mungkin saja tidak ia dapatkan di lingkungannya, sehingga ia tidak melakukan kesalahan itu lagi.

9. Sejauh mana peran sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak siswa di SMA ini sudah berlangsung sejak awal madrasah ini mulai dibuka dan beroperasi sebagai lembaga pendidikan, khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Guru yang mengajar di sini semuanya diwajibkan dan dianjurkan agar senantiasa memberikan nasehat akan kebaikan pada setiap kali masuk ke dalam kelas tanpa terkecuali. Baik guru-guru yang mengajarkan bidang studi umum terlebih lagi guru yang

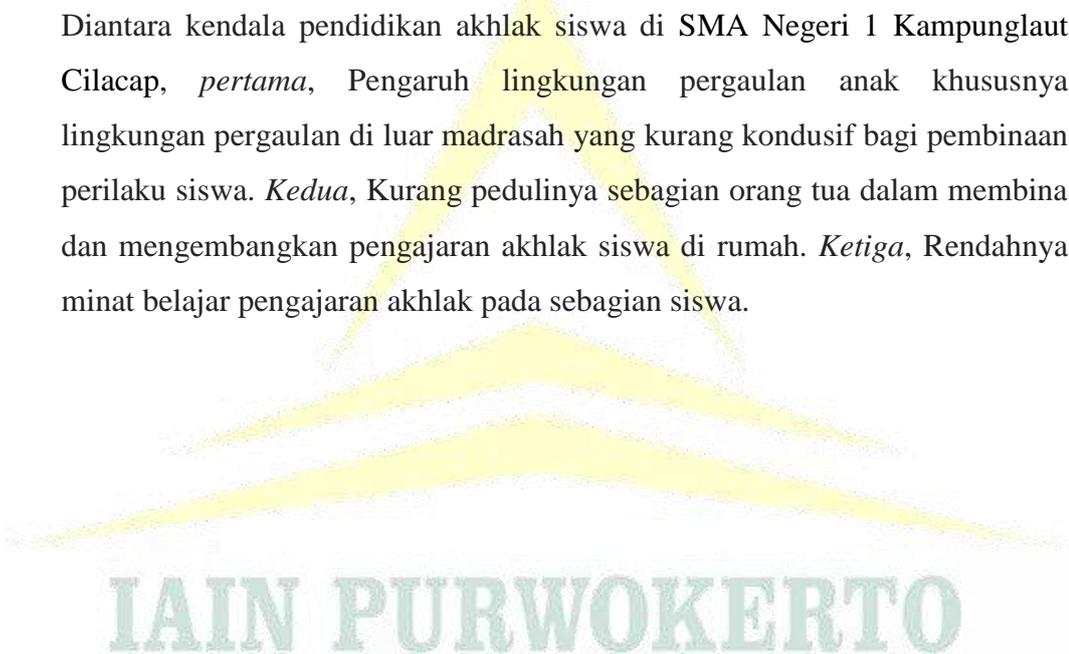
mengajarkan bidang studi agama, dan *Alhamdulillah* hal tersebut tetap berjalan dengan baik sampai hari ini.

10. Penyebab siswa masih melakukan pelanggaran walaupun sudah dilakukan pembinaan

Hal itu biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, minimnya kepedulian siswa terhadap peraturan sekolah, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan tempat tinggal, karena pengaruh teman, serta mungkin ada juga pengaruh karena melihat ada guru yang kebetulan melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada.

11. Hambatan yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak

Diantara kendala pendidikan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap, *pertama*, Pengaruh lingkungan pergaulan anak khususnya lingkungan pergaulan di luar madrasah yang kurang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa. *Kedua*, Kurang pedulinya sebagian orang tua dalam membina dan mengembangkan pengajaran akhlak siswa di rumah. *Ketiga*, Rendahnya minat belajar pengajaran akhlak pada sebagian siswa.



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 2 – 6 Maret 2020

Informan : Siswa

Tempat : SMA Negeri 1 Kampunglaut Cilacap

1. Pelanggaran/kenakalan yang pernah diperbuat

Saya pernah tidak masuk sekolah alasannya karena malas sama guru mata pelajarannya, karena gurunya kejam.

Saya pernah merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan di kantin luar sekolah dan saya sering mengajak teman-teman untuk merokok dan setelah pulang sekolah biasanya kami membeli rokok dan terkadang ada teman saya membawa rokok elektrik dan kami biasanya merokok sambil bergiliran.

2. Perhatian orang tua dalam memperhatikan keseharian anda di rumah

Mama dan papa pulang kerjanya malam, jarang jumpa, saya pun malas belajar, gak ada yang ngajarin.

Orang tua saya sudah bercerai dan saya tinggal bersama kakek, karena merasa sepi dan bosan di rumah saya selalu ke warnet bermain game.

IAIN PURWOKERTO

**DOKUMENTASI INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
DI SMA N 1 KAMPUNGLAUT CILACAP**

Pembinaan Kepada Siswa Yang Bermasalah



Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dan Motivasi Siswa



Kegiatan Tadarus Al Qur'an Siswa



Kegiatan Pendidikan Akhlak pada Ekstrakurikuler Siswa





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-035024, 028250, Fax : 0281-030553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 52 TAHUN 2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara Dr. M. Misbah, M.Ag. sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa Zaenal Arif Pujiwantoro NIM 1617662012 Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Maret 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Zaenal Arif Pujiwantoro
2. NIM : 1617662012
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Desember 1990
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Kebokura RT 01 RW 04 Kecamatan Sumpiuh
Kabupaten Banyumas Jawa Tengah
7. Nama Orang Tua :
 - * Ayah : Ahmad Suyadi
 - * Ibu : Nur Hamdiah
8. Status : Menikah
 - * Istri : Metria Riza Sativa
 - * Anak : Aisyah Syafia Awalia Zain
9. Pendidikan Formal :
 - a. MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas Lulus Tahun 2002
 - b. SMP Negeri 1 Kroya Cilacap Lulus Tahun 2005
 - c. SMA Negeri 1 Kroya Cilacap Lulus Tahun 2008
 - d. S1 STAIN Purwokerto Lulus Tahun 2014
 - e. S2 IAIN Purwokerto Masuk Tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa menambah serta mengurangi sedikitpun.

Purwokerto, 19 Juni 2020

Yang menyatakan,



Zaenal Arif Pujiwantoro

NIM.1617662012